

Kepemimpinan Rasuli

Penerapan Model Kepemimpinan
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Periode 2014-2017



Ma'ruf, M. Ag
Surianto, S.Pd.I., M.Th.I

Kepemimpinan Rasuli

**Penerapan Model Kepemimpinan
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Periode 2014-2017**

**Ma'ruf, M. Ag
Surianto, S.Pd.I.,M.Th.I**

KEPEMIMPINAN RASULI

**Penerapan Model Kepemimpinan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
(PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Pontianak Periode 2014-2017**

(16 x 24 cm : xi + 104 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2021, Indonesia: Pontianak

Penulis:
**MA'RUF
SURIANTO**

Kreatif:
Setia Purwadi

Diterbitkan oleh:
KHATULISTIWA MUDA KREATIF
Jalan Jl. Prof. M. Yamin Gang Kapuas Melawi No.19
Pontianak Selatan Kota Pontianak Kalimantan Barat
HP. 081345974735

Cetakan Pertama: Juli 2021

ISBN 978-623-97393-0-0





Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Hamdan wa sukron laka ya Allah yang telah memberi kami nikmat Islam dan Iman serta nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Kepemimpinan Rasuli” (Penerapan Model Kepemimpinan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Periode 2014-2017).

Buku ini memberi suatu gambaran tentang kepemimpinan pada prodi PAI periode 2014-2017 yang notabennya pada kepemimpinan periode tersebut Prodi PAI mendapatkan nilai akreditasi A. Pencapaian prestasi gemilang ini, tidak lepas dari model kepemimpinan yang diterapkan di Prodi PAI. Model kepemimpinan yang diterapkan ialah

model kepemimpinan Rasuli. Secara garis besar kepemimpinan rasuli ialah kepemimpinan yang mengikuti model kepemimpinan junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yaitu kepemimpinan yang integritas (shiddiq), akuntabilitas (amanah), komunikatif (tabligh) dan kreatif (fathanah).

Adapun tujuan buku ini ditulis sejatinya ialah untuk semua pihak guna menambah referensi dan wawasan, terutama bagi para pengkaji tentang kepemimpinan terutama kepemimpinan yang bernuansa islami. Selain itu juga, buku ini ingin menggambarkan model kepemimpinan yang diterapkan pada prodi PAI FTIK IAIN Pontianak.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini tentu tidak luput dari kekurangan. Penulis menyadari, masih banyak celah untuk perbaikan. Sehingga, kritik, saran serta masukan dari pembaca sangat diharapkan dan kami sangat terbuka untuk itu, supaya buku ini semakin sempurna dan lengkap, guna kemaslahatan bersama. Kami juga buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Aammiin ya Robb.

Pontianak, Juni 2021

Penulis,

Ma'ruf, M.Ag



Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I KAJIAN KEPEMIMPINAN | 1 |
| A. Pengertian Kepemimpinan | 1 |
| B. Model Kepemimpinan | 5 |
| C. Sifat-sifat Kepemimpinan | 10 |
| D. Unsur-unsur Kepemimpinan | 11 |
| E. Klasifikasi Kepemimpinan Menurut Cara Kerjanya | 15 |
| F. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan | 17 |
| BAB II KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM | 19 |
| A. Kepemimpinan di Dalam al-Qur'an dan Hadis | 19 |
| B. Pentingnya Kepemimpinan Dalam Islam | 27 |
| C. Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam | 38 |
| D. Tipe kepemimpinan Dalam Islam | 56 |

| | |
|---|-----------|
| E. Tipe kepemimpinan Dalam Islam | 58 |
| BAB III KEPEMIMPINAN RASULI | 60 |
| A. Model Kepemimpinan pada Prodi PAI FTIK | |
| IAIN Pontianak Tahun 2014-2017 | 60 |
| 1. Integritas (shiddiq) | 62 |
| 2. Akuntabilitas (amanah) | 74 |
| 3. Komunikatif (tabligh) | 85 |
| 4. Kreatif (fathanah) | 92 |
| B. Penutup | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 99 |

Kajian Kepemimpinan

A. Pengertian Kepemimpinan

Istilah Kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* yang artinya pemimpin atau *to lead* yang artinya memimpin.¹ *Leadership* sendiri sudah menjadi kajian tersendiri dalam ilmu manajemen. Sebagian besar teori menjelaskan bahwa definisi Kepemimpinan diasumsikan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain.

Pondy dalam M. Sulthon Masyud dan Moh. Khusnurridlo mengatakan bahwa Kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktivitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 351.

kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.² Sedangkan Goerge Terry menjelaskan bahwa Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain yang dengan sukarela bersedia berjuang mencapai tujuan-tujuan kelompok.³ Dikuatkan lagi oleh Stephen P. Robbins juga mengatakan bahwa “*Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals*”.⁴

Selain itu juga, kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mensugesti atau mempengaruhi orang lain yang diarahkan kepada pencapaian tujuan organisasi.⁵ Dalam usaha memimpin maka seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangsih yang positif dalam pencapaian organisasi.⁶ Pada akhirnya pemimpin ialah orang yang dapat menggerakkan, mempengaruhi, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapa tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridhai Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang paling berhubungan yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengi-

² Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teaching*, Edisi Indonesia: *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 24

³ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 147

⁴ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (Mexico: Prentice Hall, 2003), hlm. 314

⁵ R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2005), hal. 25.

⁶ Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), hal. 24.

kut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.⁷

Dari beberapa definisi kepemimpinan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses pencapaian tujuan dengan menggiring orang-orang disekitarnya ke dalam satu pemikiran, sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah: 119)

Salah satu yang harus diperhatikan dari kepemimpinan ialah sifat pemimpin itu sendiri. Menurut Edwin ada enam sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu: 1) kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*) atau pelaksana fungsi-fungsi dasar manajemen. 2) kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggung jawab dan keinginan sukses. 3) kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif, dan daya pikir. 4) ketegasan, atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan te-

⁷Sakdiah, *Manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar*, (Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015) hal.115

pat. 5) kepercayaan diri, atau pandangan pada diri sehingga mampu menghadapi masalah. 6) inisiatif, atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.⁸

Menurut Ordway Tead dan George R. Terry dalam Kartono menjelaskan sebagai berikut: 1) energi jasmaniah dan mental Yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan baik jasmani maupun mental untuk mengatasi semua permasalahan. 2) kesadaran akan tujuan dan arah, mengetahui arah dan tujuan organisasi, serta yakin akan manfaatnya. 3) antusiasme pekerjaan mempunyai tujuan yang bernilai, menyenangkan, memberikan sukses, dan dapat membangkitkan antusiasme bagi pimpinan maupun bawahan, 4) keramahan dan kecintaan dedikasi pemimpin bisa memotivasi bawahan untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan semua pihak, sehingga dapat diarahkan untuk mencapai tujuan. 5) integritas. Pemimpin harus bersikap terbuka; merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buah sehingga bawahan menjadi lebih percaya dan hormat. 6) Penguasaan teknis. Setiap pemimpin harus menguasai satu atau beberapa kemahiran teknis agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin. 7) ketegasan dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang berhasil pasti dapat mengambil keputusan secara cepat, tegas dan tepat sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. 8) kecerdasan. Orang yang cerdas akan mampu mengatasi masalah dalam waktu yang lebih

⁸T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 297

cepat dan cara yang lebih efektif. 9) keterampilan mengajar pemimpin yang baik adalah yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. 10) kepercayaan keberhasilan kepemimpinan didukung oleh kepercayaan anak buahnya, yaitu percaya bahwa pemimpin dengan anggota berjuang untuk mencapai tujuan.⁹

B. Model Kepemimpinan

Menurut Baharuddin dan Umiarso Model kepemimpinan didasarkan pada pendekatan yang mengacu pada hakikat kepemimpinan yang berlandaskan kepada perilaku dan keterampilan seseorang yang berbaur kemudian membentuk gaya kepemimpinan yang berbeda.¹⁰ Sedangkan menurut Thoha Miftah Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.¹¹ Gaya kepemimpinan sebagai perilaku yang digunakan individu dalam mempengaruhi atau mengorganisir orang lain. Pernyataan ini lebih menunjukkan gaya kepemimpinan dalam arti yang luas sehingga setiap individu dapat menunjukkan sikap pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Gaya kepemimpinan (leadership style) adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin

⁹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 37

¹⁰Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta Ar-ruzz Media2012), hlm 58

¹¹Thoha Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004) hal. 49.

dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja.¹²

Model kepemimpinan ini berkaitan erat dengan teori-teori kepemimpinan salah satunya yang dikutip oleh Sri Wiludjeng SP, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Manajemen*.¹³ Teori Studi The University of Michigan yang menyatakan ada dua model kepemimpinan yaitu:

1. *Relationship Oriented*, teori ini memberi gambaran bahwa seorang pemimpin itu mempunyai perilaku yang selalu bersikap bersahabat pada bawahan, mengakui prestasi yang dilakukan oleh bawahan dan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan bawahan.
2. *Task Oriented*, dapat diartikan sebagai perilaku manajer yang menetapkan standar kerja yang tinggi, menentukan metode kerja yang harus dilakukan dan mengawasi pegawai dengan ketat.

Dari teori di atas diperoleh gambaran bahwa model kepemimpinan itu ada yang bersifat elastis dan ada juga yang bersifat statis. Dalam penelitian ini yang menjadi trend teorinya yaitu teori kepemimpinan yang *Relationship Oriented*.

Model-model kepemimpinan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁴

1. Kepemimpinan partisipatif dan pendelegasian

Kepemimpinan partisipatif adalah suatu kepe-

¹² Delly, M. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. (Bandung: Alfabeta. 2016), hal. 38.

¹³ Sri Wiludjeng SP, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 144-148

¹⁴ Veithzal Rivai dan Arviayan Arifin, *Islamic Leadership, membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), hal. 123-126.

mpinan yang memberikan seperangkat aturan yang menentukan ragam dan banyak pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi-situasi yang berlainan. Pemimpin meminta dan mempergunakan saran-saran dari bawahan tetapi masih membuat keputusan. Kepemimpinan partisipatif memberikan satu perangkat urutan aturan yang seharusnya diikuti untuk menentukan ragam dan banyaknya partisipasi yang diinginkan dalam pengambilan keputusan, sebagaimana ditentukan oleh jenis situasi yang berlainan.

2. Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpinan karismatik adalah perpanjangan dari teori *atribus*, yang mengemukakan bahwa para pengikut pembuat atribusi dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu. Karakteristik utamanya adalah:

- a. *Percaya diri* akan penilaian dan kemampuannya
Suatu Visi diartikan sebagai tujuan yang ideal untuk masa depan yang lebih baik dari pada status *quo* (bahasa latin artinya adalah keadaan yang tetap)
- b. *Kemampuan untuk mengungkapkan visi dengan gembira* yang mana akan menunjukkan suatu pemahaman akan kebutuhan akan pengikut dan karenanya bertindak sebagai suatu kekuatan motivasi
- c. *Keyakinan yang kuat mengenai visi itu* pemimpin karismatik sebagai orang yang berkomitmen kuat, bersedia mengambil resiko pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya yang tinggi dan melibatkan diri pada pengorbanan untuk mencapai visi itu.

- d. *Perilaku yang di luar aturan* pemimpin karismatik yang dengan karismanya ikut seret dalam perilaku yang di pahami sebagai baru, tidak konvensional, dan berlawanan dengan norma-norma. Bila berhasil perilaku ini menimbulkan kejutan dan kekaguman para pengikutnya.
- e. *Di pahami sebagai seorang agen perubahan* yang di pahami sebagai agen perubahan yang radikal bukan sebagai pengasuh status quo.
- f. *Kepekaan lingkungan* Kepemimpinan ini mampu membuat penilaian yang realistis terhadap kendala lingkungan dan sumberdaya yang di perlukan untuk menghasilkan perubahan.

3. Kepemimpinan transformasional

Adalah model kepemimpinan yang memadukan motivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Kepemimpinan ini memberkan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan dan memiliki karisma serta mencurahkan perhatian dan kebutuhan pengembangan dari pengikut individu dan mereka mengubah kesadaran pengikut akan persoalan-persoalan dengan membantu mereka memandang masalah dengan cara-cara baru dan mereka mampu menggairahkan, membangkitkan, dan mengilhami para pengikutnya untuk mengeluarkan upaya ekstra untuk mencapai tujuan kelompok.

Kepemimpinan transformasional di bangun atas puncak transaksional yang mana akan menghasilkan tingkat upaya dan kinerja bawahan yang melampaui apa yang

terjadi dengan pendekatan transaksional saja. Lagi pula kepemimpinan transaksional lebih dari karisma. Pemimpin transformasional akan berupaya untuk menanamkan dalam diri pengikut kemampuan untuk mempertanyakan tidak hanya pandangan yang sudah mapan, melainkan juga pandangan yang di tetapkan oleh si pemimpin.

Hersey dan Blanchard dalam Stan Kossen, menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif ada empat yaitu:¹⁵ Gaya instruktif, Gaya *konsultatif*, Gaya *Partisipatif*, dan Gaya *delegatif*.

Terdapat empat gaya kepemimpinan secara umum diataranya:

- a. Gaya kepemimpinan administrator
 - 1) Kurang inovatif dan terlalu kaku pada aturan
 - 2) Sikap konservatif, kelihatan takut untuk mengambil resiko atau mencari aman.
- b. Gaya kepemimpinan analistik
 - 1) Pembuatan keputusan di dasarkan pada proses analisa terutama logika
 - 2) berorientasi pada hasil.
 - 3) Rencana-rencana rinci dan jangka panjang
- c. Gaya kepemimpinan asertif
 - 1) Sifat agresif dan mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pengendalian personal
 - 2) Lebih terbuka pada konflik dan kritik
- d. Gaya kepemimpinan entrepreneur
 - 1) sangat menaruh perhatian terhadap kekuasaan dan hasil akhir

¹⁵Stan Kossen, *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 1993), cet. 3, hal. 189- 194.

- 2) kurang menekankan kerjasama
- 3) selalu mencari easing dan menargetkan standar yang tinggi.¹⁶

Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan dapat digolongkan atas beberapa tipe antara lain:¹⁷ Tipe kepemimpinan *otokratis, militeristis, paternalistik, bebas (laissez faire), kharismatik, demokratis, transaksional, dan transformasional.*

C. Sifat-sifat kepemimpinan

Upaya untuk menilai sukses tidaknya pemimpin itu dilakukan antara lain dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas atau mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya. Teori kesifatan atau sifat dikemukakan oleh beberapa ahli. Edwin mengemukakan teori kesifatan atau sifat kepemimpinan sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*) atau pelaksana fungsi-fungsi dasar manajemen.
2. kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggung jawab dan keinginan sukses.
3. kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif, dan daya piker.
4. ketegasan, atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
5. kepercayaan diri, atau pandangan pada diri sehingga

¹⁶ Winardi, *Pemikiran Sistemik dalam Bidang Organisasidan Menejemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), hal. 64.

¹⁷ Hadari Nawawi, & M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006), hal. 31-38.

mampu menghadapi masalah.

6. inisiatif, atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.¹⁸

D. Unsur-unsur Kepemimpinan

Dalam sebuah kepemimpinan terdapat unsur-unsur kepemimpinan yang disatukan oleh sebuah struktur organisasi. Sebuah Struktur organisasi terdiri dari beberapa unit kerja yang disesuaikan dengan kemampuan atau kompetensi masing-masing. Dengan demikian tersusun unit kerja secara berjenjang yang dipimpin oleh seorang pemimpin.¹⁹ Proses kepemimpinan setidaknya mengandung lima unsur, yaitu:

1. Pemimpin ialah orang yang mengarahkan pengikut yang melahirkan aktivitas.
2. Pengikut ialah orang yang bekerja dibawah pengaruh pimpinan.
3. Konteks ialah situasi dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan.
4. Proses adalah tindakan kepemimpinan, bimbingan menuju pencapaian tujuan serta membangun relasi.
Dan
5. Hasil ialah yang muncul dari hubungan pemimpin, pengikut dan situasi.²⁰

¹⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 297

¹⁹ Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 83.

²⁰ Syarifudin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media, 2013) hlm 57.

Teori kesifatan juga dikemukakan oleh Ordway Tead dan George R. Terry dalam Kartono yang menyatakan sebagai berikut:

Teori kesifatan menurut Ordway Tead adalah sebagai berikut: 1) energi jasmaniah dan mental Yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan baik jasmani maupun mental untuk mengatasi semua permasalahan. 2) kesadaran akan tujuan dan arah, mengetahui arah dan tujuan organisasi, serta yakin akan manfaatnya. 3) antusiasme pekerjaan mempunyai tujuan yang bernilai, menyenangkan, memberikan sukses, dan dapat membangkitkan antusiasme bagi pimpinan maupun bawahan, 4) keramahan dan kecintaan dedikasi pemimpin bisa memotivasi bawahan untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan semua pihak, sehingga dapat diarahkan untuk mencapai tujuan. 5) integritas. Pemimpin harus bersikap terbuka; merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buah sehingga bawahan menjadi lebih percaya dan hormat. 6) Penguasaan teknis. Setiap pemimpin harus menguasai satu atau beberapa kemahiran teknis agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin. 7) ketegasan dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang berhasil pasti dapat mengambil keputusan secara cepat, tegas dan tepat sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. 8) kecerdasan. Orang yang cerdas akan mampu mengatasi masalah dalam waktu yang lebih cepat dan cara yang lebih efektif. 9) keterampilan mengajar pemimpin yang baik adalah yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. 10) kepercayaan keberhasilan kepemimpinan

didukung oleh kepercayaan anak buahnya, yaitu percaya bahwa pemimpin dengan anggota berjuang untuk mencapai tujuan.²¹

Teori Kesifatan juga dikemukakan oleh George R. Terry adalah sebagai berikut: 1) kekuatan. Kekuatan badaniah dan rokhaniah merupakan syarat yang pokok bagi pemimpin sehingga ia mempunyai daya tahan untuk menghadapi berbagai rintangan. 2) Stabilitas emosi. Pemimpin dengan emosi yang stabil akan menunjang pencapaian lingkungan sosial yang rukun, damai, dan harmonis. 3) pengetahuan tentang relasi insani. Pemimpin memiliki pengetahuan tentang sifat, watak, dan perilaku bawahan agar bisa menilai kelebihan/kelemahan bawahan sesuai dengan tugas yang diberikan. 4) kejujuran. Pemimpin yang baik harus mempunyai kejujuran yang tinggi baik kepada diri sendiri maupun kepada bawahan. 5) obyektif. Pemimpin harus obyektif, mencari bukti- bukti yang nyata dan sebab musabab dari suatu kejadian dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya. 6) dorongan pribadi keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin harus muncul dari dalam hati agar ikhlas memberikan pelayanan dan pengabdian kepada kepentingan umum. 7) keterampilan berkomunikasi. Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara, mudah menangkap maksud orang lain, mahir mengintegrasikan berbagai opini serta aliran yang berbeda-beda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan. 8) kemampuan mengajar. Pemimpin diharap-

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), 37.

kan juga menjadi guru yang baik, yang membawa orang belajar pada sasaran-sasaran tertentu untuk menambah pengetahuan, keterampilan agar bawahannya bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya. 9) Keterampilan sosial. Dia bersikap ramah, terbuka, mau menghargai pendapat orang lain, sehingga dia bisa memupuk kerjasama yang baik. 10) kecakapan teknis atau kecakapan manajerial.

Penguasaan kecakapan teknis agar tercapai efektifitas kerja dan kesejahteraan. Berdasarkan teori-teori tentang kesifatan atau sifat-sifat pemimpin di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat kepemimpinan adalah:

1. Kemampuan sebagai pengawas (*supervisory ability*).
2. Kecerdasan.
3. Inisiatif.
4. Energi jasmaniah dan mental.
5. Kesadaran akan tujuan dan arah.
6. Stabilitas emosi.
7. Obyektif.
8. Ketegasan dalam mengambil keputusan.
9. Keterampilan berkomunikasi.
10. Keterampilan sosial.
11. Pengetahuan tentang relasi insan.

Agar proses pengembangan para anggota berjalan dengan baik, antara lain dibutuhkan kepemimpinan yang efektif. Ialah suatu kepemimpinan yang menghargai usaha para bawahan, yang memperlakukan mereka sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minat masing-masing individu, yang memberi dorongan untuk berkembang dan mengarahkan diri ke arah tercapainya tujuan lembaga.

Kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerja sama dengan bawahan untuk mencapai cita-cita organisasi. Dengan cara seperti itu pemimpin akan banyak mendapat bantuan pikiran, semangat, dan tenaga dari bawahan yang akan menimbulkan semangat bersama dan rasa persatuan, sehingga akan memudahkan proses delegasian dan pemecahan masalah yang semuanya memajukan perencanaan lembaga.

Demikian pentingnya arti kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu organisasi/lembaga banyak ditentukan oleh kualitas seorang pemimpin.²²

E. Klasifikasi Kepemimpinan Menurut Cara Kerjanya

Ada lima gaya kepemimpinan: birokratis, permisif atau serba membolehkan, *laissez-faire* yang berasal dari bahasa perancis yang sejatinya menunjuk pada *doktrin* ekonomi yang menganut paham tanpa campur tangan pemerintah di bidang perniagaan, sementara dalam praktek kepemimpinan, si pemimpin mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Melihat masing-masing gaya tersebut menurut cara kerja pemimpinnya dalam organisasi:²³

1. Birokratis

Birokratis adalah salah satu gaya yang ditandai

²²Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 36.

²³Veithzal Rivai dan Arviayan Arifin, *Islamic Leadership, membangun superleadship melalui kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), hal. 305-306.

dengan ketertarikan yang terus-menerus kepada aturan organisasi. Gaya ini menganggap bahwa kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi apabila setiap orang mematuhi peraturannya. Keputusan-keputusan dibuat berdasarkan prosedur-prosedur baku. Pemimpin adalah seorang diplomat dan tahu bagaimana memakai sebagian besar peraturan orang untuk membuat satu keputusan diterima oleh mayoritas, orang sering harus mengalah kepada orang lain.

2. Permisif

Permisif adalah membuat setiap orang dalam kelompok tersebut puas. Membuat orang-orang tetap senang adalah aturan lainnya. Gaya ini menganggap bahwa apabila orang-orang merasa puas dengan diri mereka sendiri dan orang lain, maka organisasi tersebut akan berfungsi, dengan demikian akan bisa di selesaikan. Kondisi sering dikorbankan dalam gaya ini.

3. Laissez-faire

Ini sama sekali bukanlah kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya. Pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemilihan saja. Misalnya, seorang ulama mungkin hanya namanya saja ketua dari organisasi tersebut harus beroprasi. Gaya ini kadang-kadang di pakai oleh pemimpin yang sering berpergian atau yang hanya bertugas sementara.

4. Partisipatif

Gaya ini yang dipakai oleh mereka yang percaya

bahwa cara untuk memotivasi orang-orang adalah dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini di harapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalah yang timbul adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa krisis.

4. Otokratis

Gaya ini di tandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika di perintahkan. Gaya ini tidak akan mendorong adanya pembaharuan. Pemimpin menganggap dirinya sangat di perlukan. Keputusan dapat di buat dengan cepat.

F. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kepemimpinan

Dalam proses memimpin tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kepemimpinan yang akan berefek terhadap tujuan yang akan dicapai. Seperti yang dinyatakan oleh oleh H. Jodeph Reitz (1981) yang dikutip Nanang Fattah, sebagai berikut:

1. Kepribadian (personality), pengalaman masa lalu da harapan pemimpin.
2. Harapan dan perilaku atasan.
3. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
4. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin.
5. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.

6. Harapan dan perilaku rekan.²⁴

Dari ke enam faktor di atas satu sama lain saling mempengaruhi sehingga harus ada kesenergian dari ke enam faktor tersebut, sehingga akan memudahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan bisa berupa faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat terhadap kepemimpinan tersebut. Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.²⁵

Dalam proses kepemimpinan berhubungan erat dengan faktor internal dan juga faktor eksternal. Dalam hal ini faktor internal berupa faktor yang berada di dalam lembaga dan faktor eksternal berupa faktor yang berada di luar lembaga.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses kepemimpinan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung ataupun yang menghambat baik yang berasal dari dalam maupun dari luar lembaga kepemimpinan tersebut.

²⁴ Nanang Fattah, *landasan manajemen pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1996)

²⁵ https://www.google.com/search?safe=strict&rlz=1C-1CHBD_idID906ID906&sxsrf=ALeKk007urlRSh2TRRqsQFBaD-mIZfjWmpA%3A1598251973344&ei=xWNDX4zKFKvaz7sP-l76O0Ak&q=definisi+faktor+pendukung+dan+penghambat&oq=. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2020.

Kepemimpinan Dalam Islam

A. Kepemimpinan di Dalam al-Qur'an dan Hadis

Berbicara kepemimpinan dalam Islam tentu saja tidak akan terlepas dari dua sumber utama ajaran syari'at Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan di antaranya:

1. Surah al-A'raf ayat 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّ تَجْرِي مِّنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا
اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ
أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan (memimpin) kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-A'raf: 43)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang ideal dalam ajaran Islam ialah kepemimpinan yang bisa mengarahkan atau menunjukkan jalan menuju surga. Sehebat apapun sebuah kepemimpinan yang dijalankan jika hanya berorientasi kepada kebahagiaan di dunia maka kepemimpinan seperti itu belumlah mencerminkan kepemimpinan dalam Islam.

2. Surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya, "(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, 'Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.' Mereka bertanya, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.' Dia berkata, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,'" (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa tujuan utama manusia ditempatkan di bumi ialah untuk menjadi khalifah atau pemimpin. Pemimpin yang dimaksud ialah sebagai pengelola bumi, sehingga dibutuhkan suatu keterampilan dalam mengolahnya agar hasilnya menjadi baik dan optimal.¹

3. Surah an-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)

Ayat di atas, sudah membahas kepemimpinan yang bernuansa politis. Artinya kepemimpinan yang bersifat formalitas, seperti sebuah negara, suku, kelompok tertentu yang proses kepemimpinan tersebut melalui persetujuan dari anggota-anggotanya. Ketika sudah disetujui sebuah kepemimpinan maka wajib bagi anggotanya untuk mena'ati perintah-perintah pemimpinnya selama tidak ber-

¹ <http://file.upi.edu> > Direktori > FPIPS > M_K_D_U, diakses pada tanggal 31 Mei 2021.

tentang dengan al-Qur'an dan al-Hadis.

4. Surah an-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا^ط
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا^ط وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur: 55)

Selanjutnya pada Surah an-Nur ayat 55 ini Allah menjelaskan bahwa kepemimpinan yang akan menciptakan suasana aman sentosa ialah kepemimpinan yang dilandasi oleh keimanan dan perbuatan-perbuatan yang baik atau yang bermanfaat. Selain itu juga, tidak menyekutukan Allah dan tidak berbuat fasik, tetapi jika tidak dilandasi hal tersebut, maka sebuah kepemimpinan akan

menjadi seperti kehidupan di neraka yang menimbulkan rasa takut yang mencekam di mana-mana.

5. Surah Shad ayat 26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ
يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ مِّمَّا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ

Artinya: (Allah berfirman), "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shad: 26)

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa kepemimpinan haruslah bersikap adil dan menuruti hawa nafsu dalam memimpin. Kunci kesuksesan epemimpinan dalam Islam ialah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan porsi masing-masing serta bersikap dan bertindak secara objektif.

6. Hadis tentang ta'at kepada kepemimpinan yang baik

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya: "Sesungguhnya ketaatan itu hanya di dalam perbuatan yang baik"²

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: "Tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam maksiat kepada khalik".³

Dalil al-Qur'an dan hadis di atas menggambarkan kepemimpinan dalam Islam secara komprehensif. Kepemimpinan dibutuhkan dalam memimpin orang, komunitas kecil, serta komunitas yang lebih besar, karena dengan adanya kepemimpinan maka akan lebih terorganisir dengan baik. Sebaliknya, akan ada kerusuhan, kekacauan dan kehancuran tanpa pemimpin. Karena itu, Islam selalu membimbing para pengikutnya untuk hidup dengan para pemimpin seperti Imam, Imam Safar, Zakat al-Amil, pemimpin haji, pemimpin rumah tangga, dan pemimpin perang dan negara. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

² <https://almanhaj.or.id/1582-menentang-ibunya-karena-diperintahkan-untuk-melakukan-perbuatan-yang-melanggar-allah-dan-rasulnya.html>. diakses pada tanggal 31 Mei 2021

³ Ibid.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasalam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari)⁴

Kepemimpinan dalam Islam adalah hasrat untuk semua orang. Karena pemimpin ini akan membawa organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan oleh karena itu pemimpin mutlak diperlukan untuk kebaikan rakyat.

Imam al-Mawlawi menyinggung hukum dan tujuan kepemimpinan dalam keputusan Tentara Salib. Dia mengatakan bahwa membangun peran kepemimpinan dalam pendapat Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Selain itu, katanya, kehadiran pemimpin dalam kepemimpinannya sangat penting. Misalnya, ini berarti bahwa kepemimpinan memiliki dua tujuan: (1) Nilai-nilai dalam agama dan ini merupakan alternatif dari misi kenabian untuk melindungi agama; (2) dan Siyasati ad Dun untuk menjalankan atau memerintah urusan dunia. Dengan kata lain, tujuan kepemimpinan adalah menciptakan rasa aman, keadilan, dan ketenaran, menegakkan Ammar

⁴ http://www.infotbi.com/hadis9/kitab_open.php?imam=-bukhari&nohdt=4801. Diakses pada tanggal 31 Mei 2021

Maarouf Nahi Munkar, peduli terhadap orang, dan mengatur serta memecahkan masalah masyarakat. (3) Berbicara tentang pertanyaan hukum dalam kepemimpinan Islam, adanya kepemimpinan hukumnya adalah wajib. Tetapi para ahli masih terbagi pada apakah itu wajib atau sah. Beberapa kelompok mengatakan bahwa mereka berkomitmen karena mereka masuk akal untuk menyerang untuk menghilangkan korupsi, kerugian, dan perpecahan yang disebabkan oleh suatu kelompok atau kelompok. Yang lain berpendapat bahwa penghakiman adalah wajib karena komandan direkrut langsung dari Syariah dalam perintahnya, seperti pada QS. An-Nisa' ayat 59.⁵

Kepemimpinan Islam dasar, yaitu: (1) fondasi Tahid, (2) fondasi kesetaraan manusia, (3) fondasi persatuan Islam, (4) fondasi nasehat tentang konsensus atau kedaulatan rakyat. (5) Dasar keadilan dan kesejahteraan untuk semua. Sementara itu, kandasannya kepemimpinan dalam Islam, yaitu: (1) Surat Al-Baqarah ayat 30; (2) Surat An-Nisa' ayat 59; (3) Surat An-Nur ayat 55; (4) Surat Shad ayat 26; (5) Surat An-Nahl ayat 89; serta (6) Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Sementara itu, Imam Al-Mawardi di Al-Ahkam Al-Sulthoniyah menyinggung hukum dan tujuan bimbingan. Dia mengatakan bahwa membangun kepemimpinan di mata Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan masyarakat untuk menggantikan misi kenabian dengan melindungi agama dan membimbing atau menilai urusan dunia. Selain itu, *Likhilafati*

⁵ Iswanto, K, M. R. T., Muzhaffar, A. & Arafah, A. I. (2014). *Kepemimpinan Dalam Islam (Pengertian, Dasar, Landasan, Tujuan & Hukum)*. Diakses pada 2 Juni 2021 dari <http://www.kammiuinsuka.org/2015/03/kepemimpinan-dalam-islam-pengertian.html>

an-Nubuwwah Fi-Harosati ad-Din, sebuah alternatif untuk misi kenabian perlindungan agama dan *Wa Siyasati ad-Dun-yaa*, untuk bimbingannya atau aturan urusan dunia.⁶

Kepemimpinan dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dengan *insten*, karena suatu tujuan khususnya yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam dapat dicapai jika kepemimpinannya berpegang teguh terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

B. Pentingnya Kepemimpinan Dalam Islam

Dalam kehidupan sosial keagamaan kepemimpinan adalah suatu yang sangat urgen dalam mencapai cita-cita bersama.⁷ Hampir tidak kita dapatkan dalam sejarah kehidupan manusia ada suatu pekerjaan dan sebuah cita-cita besar yang dapat dicapai tanpa kepemimpinan. Oleh karena itu dalam menata kehidupan manusia yang dinamis dan interaktif sudah pasti dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas melaksanakan, memandu dan membawa pekerjaan itu kearah tercapainya sasaran. Allah SWT mengutus Rasul-Nya hakekatnya untuk memimpin umat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Dengan adanya kepemimpinan, suatu umat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju ke-baik dan reformasi.

Begitu urgennya kepemimpinan itu, sehingga Rasu-

⁶ Moh Amin, *Kepemimpinan Dalam Islam*, jurnal Resolusi Vol. 2 No. 2 Desember 2019, ISSN 2621-5764. hal. 128

⁷ Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: UniversitasPutra Indonesia Press, 2005), hal.34

lullah Saw memerintahkan kepada kita untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun dalam komunitas yang paling kecilpun dan sasarannya sangat sederhana. Sebagaimana Beliau bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُ مِنْكُمْ

Artinya: Apabila ada tiga orang diantara kamu keluar dalam satu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin.” (H.R. Abu Daud).

Selain itu para ulama Islam juga telah memberikan perhatian yang serius dan khusus terhadap masalah kepemimpinan, karena mereka meyakini bahwa kepemimpinan adalah salah satu daya dukung agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Siyasah Syar`iyah* mengatakan: “Perlu diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena tidak akan tegak agama kecuali dengan kepemimpinan. Sesungguhnya kebutuhan anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan berjama`ah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam jama`ah itu sudah barang tentu harus ada seorang pemimpin.” Dalam konteks kepemimpinan pendidikan (*Qiyadah Tarbawiyah*) Imam Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar harus memiliki seorang guru pembimbing (*mursyid*) yang dapat membuang akhlaq yang buruk dari dalam dirinya dan menggantikannya dengan akhlaq yang baik, ia juga harus memiliki seorang Syekh yang dapat mendidik dan menunjuknya kepada jalan Allah Ta`ala.” Harus diakui oleh kita semua

bahwa krisis yang sedang mengepung umat saat ini tiada lain karena lemahnya kepemimpinan pendidikan (*Qiyadah Tarbawiyah*) dan hilangnya pendidik (*Murobbiy*) yang memimpin dan pemimpin yang pendidk.

Umat Islam memandang Muhammad Saw bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) – yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia.⁸ Peran yang sangat komplek ini telah diperankan dengan baik oleh Nabi Muhammad saw, sehingga menjadi dasar bagi umatnya sampai akhir zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat sangat besar pengaruhnya. Perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada umat dengan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*). Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT. Untuk itu Allah SWT memyirikan agar mentaati Rasulullah Saw, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai salah kehidupan. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan Dalam surah an-Nisa ayat 64 sebagai berikut:

⁸ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalis Indonesia 1983), hal. 78

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا
اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”.

Dalam ayat tersebut jelas Allah SWT memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah SWT dan Rasulullah Saw. Allah SWT juga menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh-Nya kedunia ini dari dahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan izin (perintah) Allah SWT karean tugas risalah mereka adalah sama yaitu untuk menunjukan umat manusia kejalan yang benar dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁹ Diterangkan pula dalam sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad Saw senantiasa menganjurkan setiap orang untuk mentaati pemimpinnya, selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat dan kemungkaran terhadap Allah SWT. Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw sesungguhnya telah berkata : “dia yang taat kepadaku berarti mentaati Allah dan dia yang tidak patuh padaku berarti tidak mentaati Allah. Dan dia yang mentaati Amir berarti

⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1982), hal. 49

mentaati aku, dan yang tidak mentaati Amir berarti tidak mematuhiaku". (H.R. Al-Bukhari).¹⁰

Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam sudah mengatur sejak awal bagaimana seharusnya kita memilih dan menjadi seorang pemimpin baik dalam masyarakat maupun dalam lembaga pendidikan. Ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan.

Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT. Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah SWT, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah SWT di akhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia.

Ketika sahabat Nabi Saw, Abu Dzarr, meminta suatu jabatan, Nabi Saw bersabda: "Kamu lemah, dan ini adalah amanah sekaligus dapat menjadi sebab kenistaan dan penyesalan di hari kemudian (bila disia-siakan)". (H.R. Muslim). Sikap yang sama juga ditunjukkan Nabi saw ketika seseorang meminta jabatan kepada beliau, dimana orang itu berkata: "Ya Rasulullah, berilah kepada kami jabatan pada salah satu bagian yang diberikan Allah kepada-

¹⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Bukhari, *Al-shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), hal. 226

mu. "Maka jawab Rasulullah Saw: "Demi Allah Kami tidak mengangkat seseorang pada suatu jabatan kepada orang yang menginginkan atau ambisi pada jabatan itu". (H.R. Bukhari Muslim).

Kedua, kepemimpinan menuntut keadilan. Keadilan adalah lawan dari penganiayaan, penindasan dan pilih kasih. Keadilan harus dirasakan oleh semua pihak dan golongan. Diantara bentuknya adalah dengan mengambil keputusan yang adil antara dua pihak yang berselisih, mengurus dan melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, budaya, dan latar belakang.

Para ulama telah lama menelusuri Al-Quran dan Hadits dan menyimpulkan minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk menjadi pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para nabi/rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu: (1). *Shidq* yaitu jujur, kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya. (2). *Amanah* yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinya, terlebih lagi dari Allah SWT. (3). *Fathonah* yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul. (4). *Tabligh*, yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi). seperti harus mampu mengkomunikasikan dengan baik kepada rakyat visi, misi dan program-programnya serta segala macam peraturan yang ada secara jujur dan trans-

paran.

Selain empat sifat diatas, para ulama juga memberikan syarat-syarat pemimpin dalam Islam yakni sebagaimana berikut ini:

1. Beragama Islam, beriman dan beramal shaleh, pemimpin beragama Islam. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Dan sudah barang tentu pemimpin orang yang beriman, bertaqwa, selalu menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya. Karena ini merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia dunia maupun akherat. Disamping itu juga harus yang mengamalkan keimanannya itu yaitu dalam bentuk amal saleh.

2. Niat yang lurus. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: “Sesungguhnya setiap amal perbua-

tan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya” (H.R. Bukhari-Muslim). Karena itu hendaklah menjadi seorang pemimpin hanya karena mencari keridhoan Allah SWT.

3. Laki-laki, Dalam Al-qur’an surat An nisa ayat 34 telah diterangkan bahwa laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nisa’ ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ق فَالصَّالِحَاتُ قُنَّتٍ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ق وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ^ج فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita. Sebagaimana firman Allah SWT yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Selain itu Rasullulah SAW pun bersabda: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan

(kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita.” (H.R. Bukhari-Muslim).

4. Tidak meminta jabatan, Rasulullah SAW bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah ra, yang artinya: “Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya.” (H.R Bukhari-Muslim)

5. Berpegang pada hukum Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al- Maidah: 49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ
أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا
يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah

kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”.

6. Memutuskan perkara dengan adil, Rasulullah saw bersabda, yang artinya: “Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerusmuskan oleh kezhalimannya.” (H.R. Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).
7. Tidak menerima hadiah. Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tersembunyi, ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: “Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhianatan.” (H.R. Thabrani).
8. BerLemah-lembut. Doa Rasullullah SAW yang artinya: “Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya”
9. Tegas dan bukan peragu, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka.”

(H.R. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim).

Kepemimpinan bukan kekuasaan, bukan jabatan dan kewenangan yang mesti dibanggakan. Kepemimpinan bukan pula barang dagangan yang dapat diperjual belikan. Hakekat kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan bukan saja di dunia tapi juga di hadapan Allah SWT di akhirat kelak. Kepemimpinan yang tidak dijalankan secara profesional dan proporsional adalah pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Barang siapa yang memimpin suatu urusan kaum muslimin lalu ia mengangkat seseorang pada hal ia menemukan orang yang lebih pantas untuk kepentingan ummat islam dari orang itu, maka dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya." (H.R. Hakim). Dalam hadis yang lain dijelaskan: "Tidak ada seorangpun pemimpin yang diminta oleh Allah memimpin rakyat yang mati sedang dia curang terhadap rakyatnya kecuali Allah mengharamkan atas dirinya mencium bau surga". (H.R. Muslim).

Kepemimpinan seharusnya tidak dicari apalagi diperebutkan, kecuali dalam kondisi tertentu untuk kemaslahatan yang lebih luas. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Sungguh saya tidak akan memberikan kepemimpinan ini kepada orang yang mencarinya, karena sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanah dan akan membawa derita nanti pada hari kiamat".

C. Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

1. Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (*respect*), pengakuan (*recognition*), kepercayaan (*trust*), ketaatan (*obedience*), dan kesetiaan (*loyalty*) untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersama menuju cita-cita.¹¹ Secara sederhana, apabila berkumpul tiga orang atau lebih kemudian salah seorang di antara mereka “mengajak” teman-temannya untuk melakukan sesuatu seperti: menonton film, bermain sepek bola, dan lain-lain, orang tersebut telah melakukan “kegiatan memimpin”, karena ada unsur “mengajak” dan mengkoordinasi, ada teman dan ada kegiatan dan sasarannya. Tetapi, dalam merumuskan batasan atau definisi kepemimpinan ternyata bukan merupakan hal yang mudah dan banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang kepemimpinan yang tentu saja menurut sudut pandangnya masing-masing.

Pemimpin dalam Islam berarti *umara* yang sering disebut juga dengan *ulul amri*. *Ulul amri*, *umara* atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mau mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukanlah pemimpin (yang sesungguhnya). Pemimpin sering juga disebut *khadimul ummah* (pelayan umat).¹² Menurut istilah itu, seorang

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan...*, hal. 50

¹² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: GAMA University Press, 1993), hal. 78

pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan minta dilayani. Dengan demikian, hakikat pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang sanggup dan bersedia menjalankan amanat Allah SWT untuk mengurus dan melayani umat/masyarakat.

Secara terminologis, kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga apa yang menjadi ajakan dan seruan pemimpin dapat dilaksanakan orang lain guna mencapai tujuan yang menjadi kesepakatan antara pemimpin dengan rakyatnya. Kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter/perilaku pemimpinnya (*leader behavior*). Perpaduan antara "*leader behavior*" dan "*leader style*" merupakan kunci keberhasilan pengelolaan organisasi; atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah atau wilayah, dan bahkan Negara. Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan. Dalam hal ini dikemukakan George R. Terry yang artinya sebagai berikut: "Kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela".¹³ Dari bebeapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang dapat

¹³ George R.Terry, Terj. GA Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 52

mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya. Sementara dari segi ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan kemampuannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat.

2. Dasar dan Landasan Kepemimpinan Islam

a. Dasar kepemimpinan Islam

1) Dasar tauhid

Sebuah kepemimpinan dalam Islam yang harus diutamakan ialah menegakkan kalimat tauhid. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang menegakkan kalimat tauhid, salah satunya ialah surah al-Ikhlâs 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ^١ وَلَمْ يُولَدْ^٢ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ^٣

Artinya: 1. "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. 2. Allah tempat meminta segala sesuatu. 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

2) Dasar Persamaan Derajat Sesama Umat Manusia.

Pada prinsip ini bahwa manusia memiliki derajat

yang sama dimata Allah SWT, hanya saja yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujarat: 13)

Islam tidak pernah mengistimewakan ataupun mendiskriminasi individu atau golongan. Semua sama dan tidak ada yang berbeda. Islam juga melindungi hak-hak kemanusiaan siapapun dia, muslim atau non muslim, selama mau hidup bersama dan taat terhadap pemimpin dan menjaga kesatuan dan persatuan.¹⁴

3) Dasar Persatuan Islamiyyah (*Ukhuwah Islamiyah*)

Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Prinsip ini didasarkan pada al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103:

¹⁴Henry Pratt Farchild, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, (New Jersey; Littlefield Adam& Co Peterson, 1960), hal. 104

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

4) Dasar Musyawarah Untuk Mufakat

Allah SWT menegaskan tentang pentingnya bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara, sebagaimana Dia Berfirman dalam surat Ali Imran: 159 dan surah Ash-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Ash-Syura atau musyawarah diartikan sebagai meminta pendapat kepada orang yang berkompeten dalam urusannya, atau meminta pendapat umat atau orang-orang yang diwakilinya dalam urusan-urusan umum yang berhubungan dengannya. Dengan pengertian demikian maka umat Islam menjadikan musyawarah sebagai dasar pijakan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kaidah-kaidahnya. Dengan musyawarah juga umat Islam dapat memilih dan mencalonkan kandidat yang memiliki sikap keadilan dan dianggap memiliki kompetensi dalam kepemimpinan untuk mengurus kepentingan mereka.

5) Dasar Keadilan dan Kesejahteraan

Dasar prinsip ini pemimpin harus menegakkan persamaan hak segenap warganya; maksudnya seorang pemimpin memiliki kewajiban menjaga hak-hak rakyat dan harus dapat merealisasikan keadilan diantara mereka secara keseluruhan tanpa terkecuali. Prinsip ini didasari firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

Kelima prinsip atau dasar di atas harus selalu dijadikan landasan dalam menetapkan setiap kebijakan seorang pemimpin sehingga tujuan kepemimpinan dalam Islam akan dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

b. Karakteristik Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan yang ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah Saw merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah SAW dikaruniai empat sifat utama, yaitu: *Sidiq, Amanah, Tablig* dan *Fathonah*.¹⁵

Pertama; *Sidiq* artinya jujur. Kejujuran memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "*rajulun shaduq* (sangat jujur)", yang lebih mendalam maknanya daripada *shadiq* (jujur). *Al-mushaddiq*

¹⁵ Muhammad Ahmad, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 82

yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang *ash-shiddiq* ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Pernyataan ini sesuai dengan kisah ibu Nabi Isa, dimana Allah SWT Berfirman:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ
الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)." (QS. Al-Maidah: 75)

Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respect kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinan ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya.¹⁶ Seorang pemimpin yang *sidiq* atau bahasa lainnya *honest* akan mudah diterima di hati masyarakat. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari

¹⁶ HM. Arifin, *Kap ita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 92.

perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkaatannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.

Rasulullah Saw disifati dengan *ash-shadiqul amin* (jujur dan terpercaya), dan sifat ini telah diketahui oleh orang Quraisy sebelum beliau diutus menjadi rasul. Demikian pula Nabi Yusuf as juga disifati dengannya, sebagaimana firman Allah SWT:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٍ لَعَلَّيْ أَرْجِعُ
إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru) Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." (QS. Yusuf: 46)

Khalifah Abu Bakar ra juga mendapatkan julukan *ash-shiddiq*. Ini semua menunjukkan hawa kejujuran merupakan salah satu perilaku kehidupan terpenting para rasul dan pengikut mereka. Dan kedudukan tertinggi sifat jujur adalah "*ash-shiddiqiyah*" Yakni tunduk terhadap rasul secara utuh (lahir batin) dan diiringi keikhlasan secara sempurna kepada Pengutus Allah SWT. Imam Ibnu Katsir berkata, "Jujur merupakan karakter yang sangat terpuji, oleh karena itu sebagian besar sahabat tidak pernah coba-coba

melakukan kedustaan baik pada masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Kejujuran merupakan cirrikeimanan, sebagaimana pula dusta adalah ciri kemunafikan, maka barang siapajujur dia akan beruntung.”

Dalam Al-Qur’an surat at-Taubah: 119, Allah SWT mengisyaratkan kepada muslimin untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur. Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah: 119)

Kedua; Amanah artinya terpercaya. Rasulullah SAW bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar *Al-Amien*, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali *hajar aswad* setelah renovasi Ka’bah, meraka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai *arbitrer*, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar. *Amanah* merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat *amanah*, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan maskarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

Amanah erat kaitanya dengan janggung jawab.

Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah *khadim*. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan "*sayyidulqaumi khodimuhum*", pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka. Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu. Tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.

Ketiga; tablig artinya komunikatif. Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpi sejati. Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Rasulullah Saw pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah Saw membuka diri terhadap umatnya.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meski-

pun konsekwensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*kul al-haq walau kaana murran*", katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya. *Tablig* juga dapat diartikan sebagai akuntabel, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dala kaitannya dengan cara kita memper-tanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang kita miliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang kepada kita.¹⁷

Keempat; Fathonah artinya cerdas. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehinga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu. Contoh kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh khalifah kedua Sayyidina Umar ibn Khattab adalah ketika beliau menerima kabar bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibnu Jarrah yang sednag bertugas di Syria terkena wabah mematikan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Umar ibn Khattab segera berangkat dari Madinah menuju Syria untuk melihat keadaan pasukan muslim yang se-

¹⁷ M. Chabib Thoaha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 129

dang ditimpa musibah tersebut. Ketika beliau sampai di perbatasan, ada kabar yang menyatakan bahwa keadaan di tempat pasukan muslimin sangat gawat. Semua orang yang masuk ke wilayah tersebut akan tertular virus yang mematikan. Mendengar hal tersebut, Umar ibn Khattab segera mengambil tindakan untuk mengalihkan perjalanan. Ketika ditanya tentang sikapnya yang tidak konsisten dan dianggap telah lari dari takdir Allah, Umar bin Khattab menjawab, "Saya berpaling dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain". Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang tinggi. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa dera-

jat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Setia; Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT.
- 2) Tujuan; Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- 3) Berpegang pada syariat dan akhlak Islam; Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.
- 4) Pengemban Amanah; menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah SWT yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya
- 5) Tidak sombong; Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah SWT, sehingga Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.

¹⁸ Vethzal Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abad 21*, (Jakarta: Murai Kencana, 2004), hal. 202

6) Disiplin, konsisten dan konsekwen; Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya.

c. Tugas Pemimpin dalam Islam

Pada prinsipnya menurut Islam setiap orang adalah pemimpin. Ini sejalan dengan fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai *Khalifahtullah*, yang diberi tugas untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Pernyataan ini banyak terdapat di beberapa ayat di dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, diantaranya:

1) Surah al-Anbiya' ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya: "Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah."

2) Surah As-Sajdah ayat 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا
يُوقِنُونَ

Artinya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."

- 3) Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Dalam sebuah kesempatan, ketika seorang perempuan dari suku Makhzun dipotong tangannya lantaran mencuri, kemudian keluarga perempuan itu meminta Usama bin Zaid supaya memohon kepada Rasulullah SAW untuk membebaskannya, Rasulullah pun marah. Beliau bahkan mengingatkan bahwa, kehancuran masyarakat sebelum kita disebabkan oleh ketidakadilan dalam supremasi hukum seperti itu. Dari Aisyah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya: "adakah patut engkau memintakan kebebasan dari satu hukuman dari beberapa hukuman (yang diwajibkan) oleh Allah? Kemudian ia berdiri lalu berkhotbah, dan berkata: 'Hai para manusia! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu itu rusak/binasa dikarenakan apabila orang-orang yang mulia diantara mereka mencuri, mereka bebaskan. Tetapi, apabila orang yang lemah mencuri, mereka berikan kepadanya hukum'. (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ahmad, Dariini, dan Ibnu Majah)

- 4) Surah Al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada 4 tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin yakni;

Pertama; mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah SWT, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat.

Kedua; melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-

orang miskin. Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar. Masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

Ketiga; mengajak kepada kebaikan; dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini mengacu kepada budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Oleh karena agama adalah sumber hukum utama umat Islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesuaian. Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Adapun mencegah kepada kemungkaran artinya pemerintah daerah/pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Ketiga tugas ini merupakan petunjuk Al-Quran dan hadits yang bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera dan bertakwa/mendapat keridhaan Allah SWT.

D. Tipe kepemimpinan Dalam Islam

Tipe kepemimpinan dalam Islam dapat di klasifikasikan menjadi empat yaitu:¹⁹

1. Pencari kegembiraan

Mereka adalah orang-orang pengambil resiko, ketika marah menjadi agresif atau pasif adalah pendiri dan pencipta, memiliki *artikulasi verbal* dan banyak bicara, atusias dan terotivasi dan suka akan kesenangan, suka menghibur bersemangat menolong orang lain, kadang sulit diorganisir dan suka melompat-lompat dari aktifitas satu dengan aktifitas yang lain, optimistik, tak suka berusaha, pendengar yang berubah-ubah, otoritas pada pemecahan masalah, pemikiran orisinil, imajinatif dan idealistik, suka keterlibatan, memiliki ketrampilan yang persuasif yang baik, spontan, tak suka menyendiri, suka melebihi-lebih keadaan menggenerasi, kehilangan rasa takut akan pengakuan sosial.

2. Pencari rinci/ Detail

Mereka akan menanyakan bagaimana secara detail, secara spesifik, mengukur potensi anda dengan seberapa banyak waktu yang anda gunakan dalam proyek, sensitif dan akurat, *perfeksionis*, berkonsentrasi pada detail, mengecek keakuratan, mengikuti petunjuk dan standar, menyukai struktur dan pemikiran kritis, mematuhi otoritas, pengambilan keputusan yang berhati-hati, berpegang pada pengumpulan data, suka kebenaran, berpatok kepada penampilan masa lalu untuk pengambilan keputusan, *fair*, bijaksana, tenang dan

¹⁹ Veithzal Rivai dan Arviayan Arifin, *Islamic Leadership, membangun superleadeship melalui kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009)191-193

berhati-hati, *logis*, rasional, objektif, suka berbisnis, bekerja pelan tapi pasti, menyendiri dan takut kritik.

3. Pencari Hasil

Mereka bertanya tentang apa dan kapan, membuat pernyataan, memberi tahu orang lain tentang apa yang harus dilakukan, tidak mentolelir kesalahan, tidak memiliki perasaan kepada orang lain, menyepikan saran dari orang lain, berani menghadapi resiko, sanggup berkompetisi, bermain untuk menang, menerima tantangan, memiliki ego substansial, keinginan berubah, *hands-noses*, menggunakan fakta untuk pengambilan keputusan, pendengar yang baik, pragmatis, asertif, percaya diri, terkontrol, tak suka kelambanan, dingin dan mandiri.

4. Pencari Keharmonisan

Mereka bertanya mengapa, mempertahankan hubungan, tipe pembimbing atau tipe keibuan, memiliki masalah-masalah dunia, kalem, tak suka mengambil *inisiatif*, *loyal*, penuh perhatian, *posesif*, suka orang lain, tetap tinggal pada satu tempat, penyebar dan memiliki kehangatan, konsentrasi pada tugas, pendengar yang baik, pengambil keputusan yang lambat, tak sukan konflik interpersonal, takut akan ketidakamanan dan rasa takut salah.

Gaya kepemimpinan yang di jelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 119 yang artinya: "*Artinya: sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*"²⁰

²⁰ Departemen Agama RI, *Al quran dan terjemahannya*, (Sema-

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan diatas tentu yang terbaik adalah mengikuti sunatullah dalam ayat diatas yang menjelaskan:

1. *Memberi kabar gembira*, yaitu kabar gembira dari Allah yang menjanjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu. Perkataan "*basyiran*" yang memberi isyarat tanda yang memberi kabar gembira, seperti halnya mendung sebagai tanda hari akan hujan.
2. *Memberi Peringatan*, yaitu pemberi peringatan bahwa adanya nestapa bagi orang yang tidak menuruti perintah-perintah Allah SWT dan menghentikan larangannya dan bagi orang yang menghalangi seruan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang tidak mengindahkan peringatan itu dimasukkan kedalam neraka yang menyala-nyala.

E. Penutup

Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridai Allah SWT, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat kelak. Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan

rang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 31.

tanpa pemimpin.

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam. Allah SWT telah memberitahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Quran dan hadits kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Dengan mengetahui hakikat kepemimpinan di dalam Islam serta kriteria dan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin baik dalam masyarakat maupun dalam lembaga pendidikan, maka kita wajib untuk memilih pemimpin sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadits, sebab memilih pemimpin dengan baik dan benar adalah sama pentingnya dengan menjadi pemimpin yang baik dan benar.

Terakhir, tugas pemimpin ialah memberikan keadilan dan kesejahteraan kepada bawahannya. Tugas ini dapat terealisasi jika kepemimpinan tersebut dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta selalu beramal shaleh.

Kepemimpinan Rasuli

Kepemimpinan *rasuli* di sini ialah model kepemimpinan yang diterapkan pada Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.

A. Penerapan Model Kepemimpinan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pontianak Tahun 2014-2017

Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas yang berjalan pada suatu kelompok yang di dalamnya ada proses mempengaruhi orang lain untuk pencapaian tujuan.¹

¹Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Jurnal Media Komunikasi FIS Vol 12, No. 2 Agustus 2013. hal. 37

Peran seorang pimpinan pada organisasi itu begitu sangat penting dikarenakan adanya pimpinan dapat menjadi salah satu ujung tombak dari kesuksesan pada organisasi.² Dalam menjalankan suatu kepemimpinan ada beberapa model atau gaya yang diterapkan, seperti model kepemimpinan *Relationship Oriented* dan *Task Oriented*.³ Model kepemimpinan yang diterapkan pada prodi PAI FTIK IAIN Pontianak periode 2014-2017 ialah *Relationship Oriented* dalam hal ini kepemimpinan yang bersifat kolektif kolegial.

Kepemimpinan kolektif kolegial ialah suatu ikatan dan interaksi yang dilakukan secara bersamaan layaknya seperti kerjasama antara teman sejawat.⁴ Dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan rapat atau musyawarah, karena diikat oleh tujuan yang sama. Ikatan dan interaksi dalam kepemimpinan kolektif kolegial adalah ikatan untuk mewujudkan visi misi lembaga dalam hal ini visi misi prodi PAI yang telah disepakati dalam perencanaan awal. Dikarenakan dalam prodi PAI khususnya pada periode 2014-2017 menerapkan kepemimpinan kolektif kolegial yang pengaplikasian di lapangan berupa adanya pembagian kegiatan atau tugas-tugas secara proporsional kepada semua dosen dan staf di lingkungan prodi PAI, terkadang juga melibatkan pihak dekanat yang membawahi prodi PAI. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan yang didasarkan kepada visi misi prodi PAI.

²Usep Deden Suherman, *Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syarifah SGD Vol. 1, No. 2, Juli 2019, hal. 274

³Sri Wiludjeng SP, *Pengantar.....* hal. 144-148

⁴<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-kolekti-dan-contohnya/>

Pembagian kegiatan atau tugas secara proporsional kepada semua unsur yang ada di prodi PAI merupakan pengaplikasian dari model kepemimpinan kolektif kolegial. Model kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI dilaksanakan dengan penuh integritas dan transparansi, akuntabilitas, komunikatif partisipatif serta kreatif dan inspiratif. Kepemimpinan yang integritas dan transparansi, akuntabilitas, komunikatif partisipatif, serta kreatif dan inspiratif menggambarkan kepada kepemimpinan *rasuli* yang diterapkan oleh manusia terbaik yaitu Rasulullah SAW yang memimpin dengan empat sifat kerasulannya yaitu dengan sifat *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*.

1. Integritas (*shiddiq*)

a. Pengertian Integritas

Integritas adalah sesuatu yang terkait langsung dengan individu, bukan dengan kelompok atau organisasi. Kepemilikan integritas hanya bisa dikatakan kepada individu, bukan kepada keluarga, orangtua atau saudara. Integritas seorang ayah tidak serta merta menjadi integritas anaknya. Dalam cerita tersebut, kerapian kerja kelompok, berhasil membangun tembok yang baik dan kuat, tidak serta merta menjamin bahwa individu-individu yang ada di dalamnya juga otomatis memiliki ketahanan diri yang kuat. Penguatan utama yang mesti dilakukan adalah penguatan diri individu, yang menguatkan diri masing-masing anggota kelompok atau generasi berikutnya, untuk memiliki integritas diri yang baik dan kuat.

Kata *integrity* memiliki konotasi etis, dan menurut Minkes, et al. perilaku etis berkaitan dengan "*ought*" atau

“ought not”, bukan hanya “must” dan “must not”. Oleh karena itu terdapat ukuran-ukuran lain yang terletak di belakang apa yang dituntut hukum atau ukuran-ukuran lain yang lebih mentitikberatkan pada pertimbangan keuntungan. Jadi masalah integritas tidak bisa dibatasi hanya pada hal-hal yang kelihatan saja atau yang dapat diukur dari sudut pandang butir-butir hukum. Perilaku yang dapat diamati dan dianggap sesuai dengan aturan atau hukum, belum tentu juga etis.⁵

Integritas adalah suatu konsep yang biasanya digunakan dalam diskusi formal dan informal tentang *leadership* dan teori-teori organisasi, namun demikian tidak begitu jelas dirumuskan dan dimengerti.⁶ Sebagai contohnya, dalam literatur yang ada, kata seperti *integrity, honesty, and conscientiousness* sering tidak dibedakan, dan cenderung digunakan sebagai istilah yang dapat dipertukarkan tanpa keterangan lebih lanjut.⁷

b. Kajian Dasar Pemahaman integritas

Integritas melekat dalam tradisi relativisme moral, yang pemahaman tentang perilaku yang dianggap baik bisa bervariasi di antara manusia, budaya, dan zaman. Secara filosofis, relativisme seperti itu tentu saja dapat bertahan, namun paling tidak dalam praktiknya hal itu menjadi hal yang problematis. Kepemimpinan Adolf Hitler mem-

⁵ Minkes, A.L, et al. Leadership and Business Ethic: Does It Matter? Implication for Management. *The Journal of Business Ethic*, 1999,20, 327-335

⁶ Rieke, M. L. and Guastello, S. J. Unresolved issues in honesty and integrity testing. *American Psychologist*, 1995, 50, 458-459.

⁷ Becker, T. Integrity in organization: beyond honesty and conscientiousness. *Academic of Management Review*, 1998, 23(1), 154-161.

perlihatkan contoh ekstrem. Walaupun banyak orang akan setuju bahwa dia tidak memiliki integritas, anggota Nazi pada zaman itu barangkali merupakan orang-orang yang setuju bahwa dia memiliki integritas. Atas dasar itu, penelitian sekarang ini mendukung definisi tentang integritas yang diberikan oleh Becker, yang menyatakan "*integrity is commitment in action to a morally justifiable set of principles and values.*" Dalam definisi ini pembenaran moral dari sudut pandang objektif integritas didasarkan atas kebenaran universal ketimbang sekadar setuju atas serangkaian pandangan moral dan nilai-nilai individu atau kelompok.⁸

Penilaian terhadap integritas tidak bisa hanya didasarkan pada tolok ukur yang digunakan oleh masing-masing individu atau kelompok atau budaya saja. Ada bahaya ketika suatu perilaku individu yang sesungguhnya sangat dicela oleh banyak orang, tetap ada saja orang atau kelompok atau budaya tertentu yang menganggapnya sebagai hal yang terpuji. Relativisme moral seperti ini tidak dapat dipertahankan. Sesuatu yang dianggap baik itu harus bisa dibuka dan tahan uji atas penilaian masyarakat umum. Harus bisa ditemukan alasan rasional dan masuk akal sehat atas suatu sikap atau perilaku yang dinilai sebagai baik, yang mengatasi berbagai pandangan terbatas individu atau budaya tertentu. Demikian juga sebaliknya, harus bisa diberikan alasan yang masuk akal mengapa suatu perbuatan dianggap tidak baik dari sudut etis, dan tidak boleh berhenti pada alasan karena kebiasaan semata. Perihal integritas tidak hanya berdasarkan kebiasaan, melainkan lebih sebagai pilihan sadar dan disengaja, den-

⁸ Ibid, hal. 157-158

gan maksud dan tujuan tertentu. Ketika sesuatu hal sering dilakukan memang akan berkembang menjadi kebiasaan. Namun berhubung setiap situasi adalah unik, maka kebiasaan itu tidak diterapkan secara sama. Selalu ada tanggung jawab pribadi untuk setiap situasi harus memilih untuk bertindak apa berdasarkan prinsip-prinsip etis yang umum diterima.

Penilaian atas integritas tidak bisa hanya didasarkan pada sikap atau perilaku yang kelihatan saja karena tidak selalu bahwa tindakan yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan penampakan atau wujud konkret atau ekspresi dari sikap moral atau pilihan dasar moralnya. Walaupun perilaku yang kelihatan di luar sering merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam pikiran atau hati seseorang, selalu saja bisa ada *gap* (jurang) antara apa yang ada di dalam (pilihan sikap moral) dengan tindakan yang diperlihatkan di luar. Di sini peran niat atau motif dari dalam sangat menentukan. Integritas terutama terkait dengan niat atau motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Niat atau motif yang tidak baik bisa saja dicapai atau diwujudkan dengan pilihan tindakan yang secara umum dinilai atau kelihatan baik. Orang yang kelihatan menolong orang lain, membagi-bagikan uangnya kepada orang yang susah/menderita, dengan mudah akan dinilai sebagai orang baik. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, ternyata di balik tindakan-tindakannya itu dia memiliki niat atau motif yang tidak baik, yakni ingin menguasai banyak orang, mau berkuasa atas orang-orang lain.

Demikian juga halnya bisa terjadi orang dengan sengaja melakukan tindakan tidak baik namun dengan tu-

juan yang baik. Ilustrasinya dapat dilihat dalam film Robin Hood, yang mencuri demi menolong orang-orang miskin. Dia mencuri kepada orang-orang kaya, sehingga tindakannya itu tidak selalu mendatangkan penderitaan kepada orang-orang kaya itu, karena yang dapat dicurinya itu hanya sedikit saja dan barangkali tidak terlalu berarti bagi mereka. Namun hasil curiannya itu menjadi sangat berarti bagi orang-orang miskin yang menerimanya. Dalam sejarah pemikiran moral sikap seperti ini pernah dianggap sebagai sikap moral yang baik, *finis instificat medium*, tujuan menghalalkan cara, tujuan yang baik membuat cara yang ditempuh untuk itu menjadi baik. Dalam pandangan seperti ini menilai suatu tindakan yang secara umum kelihatan buruk tidak bisa secara langsung dijadikan dasar untuk menilai pelaku tindakan itu sebagai manusia buruk juga, karena penentu utama adalah niat atau motif di balik atau yang melatarbelakangi tindakan yang kelihatan itu. Hal yang penting bukanlah tindakan, melainkan niatnya mau menjadi orang baik, yang berusaha mencapai tujuan baik. Bukan terutama *what should I do?* melainkan *what kind of person should I be?* Jadi bukan hanya bahwa perbuatan saya baik, melainkan lebih dari itu bahwa saya sendiri orang baik.⁹

Pandangan yang terakhir dikemukakan pernah mendapat tempat bahkan kejayaan dalam sejarah pemikiran moral. Sekarang pandangan seperti itu tidak dianut lagi. Tujuan yang baik harus juga ditempuh dengan cara yang baik. Tidak pernah cara yang buruk berubah menjadi

⁹ Antonius Atosökhi Gea, *Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis*, jurnal *Humaniora* Vol.5No.2Oktober2014, hal, 954

baik karena tujuan yang ingin dicapai di dalamnya baik. Perbuatan atau tindakan jahat tetap jahat dan tidak menjadi baik karena tujuannya baik. Jika orang mau mencapai tujuan yang baik, dia harus juga memikirkan dan memilih jalan atau cara yang baik untuk mencapainya. Orang yang berintegritas selalu memikirkan untuk mengedepankan tujuan baik sekaligus menempuh cara-cara yang baik untuk mencapainya. Pertama-tama dia mau menjadi orang baik, *what kind of person should I be*, dan jika dia benar-benar orang baik maka semua tindakan-tindakannya pun harus baik. Jika orang tersebut masih memperlihatkan tindakan-tindakan tidak baik, pantas diragukan bahwa dia benar orang baik. Tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh seseorang, jika dia memang orang itu baik, hal itu merupakan ekspresi dari diri pribadinya yang memang baik.

Hal lain yang bisa terjadi bahwa orang dapat khilaf atau lalai, sehingga melakukan tindakan yang ternyata tidak baik. Di sini perlu hati-hati untuk menjatuhkan vonis dengan langsung menilai orang tersebut sebagai orang tidak baik, yang tidak memiliki integritas diri. Di sini selalu perlu dilihat apakah yang bersangkutan memang memiliki niat atau motif serta sengaja melakukan tindakan tersebut atau tidak. Jika sungguh di luar niat dan kesengajaan, apalagi segera disusul dengan penyesalan dan niat baik untuk memperbaiki diri, kita tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa orang bersangkutan adalah orang tidak baik, yang tidak memiliki integritas diri. Tentu kita tidak juga langsung mengklaim bahwa orangnya baik dan menutup mata atas tindakan buruk yang telah dilakukannya. Seraya tidak memvonisnya sebagai orang baik atau orang

jahat, kita perlu melihat bagaimana orang tersebut sesudahnya, apakah dia sanggup memperlihatkan bahwa dia adalah orang baik atau tidak. Jadi peri hidupnya ke depan akan menjelaskan hal itu.

c. **Integritas dalam Dunia Kerja**

Dalam dunia kerja, kata integritas bukan hanya masalah kejujuran, masalah etis dan moral, bahwa orang tidak berbohong atau tidak melakukan hal-hal tidak bermoral. *Integrity* berkaitan juga dengan kinerja, suatu pencapaian hasil baik yang dicapai dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran dan nilai-nilai moral lainnya. Kata *integrity* berasal dari akar kata "*integrated*", yang berarti berbagai bagian dari karakter dan keterampilan berperan aktif dalam diri kita, yang tampak dari keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan kita.¹⁰ Untuk dapat menghasilkan kinerja baik di tempat kerja, seseorang harus memiliki dalam dirinya kemampuan-kemampuan seperti, jujur, berani, berdaya juang, membangun hubungan baik, pandai mengorganisasikan diri sendiri, teratur, dan terencana dengan baik.

Integritas harus dapat menyumbang pada perbaikan kehidupan, dan dalam konteks dunia kerja berarti perbaikan kinerja. Itu berarti integritas tidak hanya bersifat negatif saja, sekadar untuk tidak berbohong, tidak curang, atau tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Integritas harus juga memiliki sifat positif, yakni berbuat sesuatu untuk menghasilkan sesuatu, dengan suatu kualitas moral di dalamnya. Integritas diri harus mendorong pencapaian

¹⁰ Lee, S. A. Authentic leadership and behavioral integrity as drivers of follower commitment and performance. *Journal of Financial Planning*, 2006, 19(8), 20.

hasil baik dari diri sendiri, entah berupa kinerja baik atau pencapaian hal-hal baik dalam kehidupan. Jadi sifat negatif dan positif itu harus berjalan bersama. Seraya seseorang berusaha untuk tidak berbohong, tidak curang (mengendalikan diri), dia juga harus berbuat sesuatu untuk memperlihatkan hasil atau pencapaian yang baik. Hal yang pertama, yang sifatnya negatif itu, suatu tindakan menaham dan mengendalikan diri itu, barulah tahap minimal dari perwujudan integritas, tahap maksimalnya justru dicapai ketika sifat positifnya itu muncul, berupa tindakan-tindakan baik yang menghasilkan sesuatu dengan kualitas baik. Umumnya dianggap bahwa tahap minimal itu berupa penghindaran (menahan dan mengendalikan diri) untuk berbuat yang tidak baik merupakan hal utama dalam hal integritas dan sifatnya wajib, sedangkan tahap maksimalnya, suatu tindakan menghasilkan sesuatu yang berkualitas, merupakan harapan atau himbauan. Tapi dalam kaitan dengan dunia kerja, maka tahap maksimal itu bukan hanya himbauan atau harapan saja, melainkan suatu tuntutan, keharusan.

Dengan demikian, ada berbagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan tertentu yang mesti digabungkan dengan kejujuran dan berbagai sikap positif lainnya untuk bisa menghasilkan apa yang disebut *integrity*. Semuanya itu akan menghantar pada keberhasilan di tempat kerja. Jadi perihal kompetensi dalam bidangnya merupakan juga bagian dari *integrity*. Tanpa adanya kompetensi maka sulit untuk menunjukkan integritas itu sendiri, sementara kompetensi sendiri akan sulit berwujud kinerja baik tanpa disertai bagian-bagian dari karakter, yang mendorongnya untuk bisa

mencapai hasil yang baik dan dengan cara yang baik.¹¹

Berbiacara mengenai integritas di tempat kerja tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang kompetensi yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa menghasilkan kinerja baik di tempat kerja. Kedua hal itu saling mendukung. Orang dikatakan makin memiliki integritas, dia makin memerhatikan kompetensinya juga; dan sebaliknya, orang makin memiliki kompetensi yang baik dia juga memerhatikan integritasnya. Orang yang memiliki kompetensi yang baik namun tidak memiliki integritas, maka kemampuan (kompetensi) yang baik itu bisa tidak menghasilkan kinerja atau hasil kerja yang baik. Demikian juga sebaliknya, orang yang memiliki integritas yang baik, namun tidak memiliki kompetensi yang baik, juga tidak bisa diharapkan menghasilkan kinerja yang baik pula.

Sukses berkarier dan integritas berjalan bersamaan. Seseorang yang memiliki integritas dapat menunjukkan bahwa mereka membuat pilihan-pilihan etis dalam kehidupan kerja mereka tiap hari. Orang-orang ini sering keluar sebagai pemenang dalam arti yang sesungguhnya dalam persaingan karir. Mereka yang memiliki bawahan, perlu lebih aktif menginspirasi bawahan mereka. Mereka aktif mempromosikan integritas melalui sikap dan tindakan pribadi mereka, kepercayaan dan komitmen pada nilai inti organisasi.¹² Secara lebih jelas hal ini dikemukakan oleh Simons bahwa *integrity* merupakan sebuah pola yang keli-

¹¹ Simons, T. L., Friedman, R., Liu, L. A., & McLean-Parks, J. Racial differences in sensitivity to behavioral integrity: Attitudinal consequences, in-group effects, and "trickle down" among black and non-black employees. *Journal of Applied Psychology*, 2007, 92, 650-665.

¹² Gauss, J. W. Integrity is integral to career success. *Healthcare Financial Management*, 2000, 54(8), 89.

hatan dimana adanya kesamaan antara kata dan perbuatan. Atau dengan kata lain, suatu kenyataan bahwa seorang pemimpin dapat dilihat dengan jelas ketika dia melakukan apa yang dia katakan. Ketentuan penting dalam hal integritas adalah bahwa dalam kenyataannya seorang pemimpin menepati janjinya, dan memperlihatkan nilai-nilai yang selalu dijunjungnya.¹³

d. Integritas kepemimpinan pada Prodi PAI periode 2014-2017

Model Kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI periode 2014-2017 yang integritas dan transparansi terlihat pada kepemimpinan yang berjalan sesuai dengan perencanaan berdasarkan visi misi yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan yang integritas ialah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukan ini.¹⁴ Sedangkan transparansi ialah pengelolaan program dan keuangan dengan prinsip menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yangdicapainya.¹⁵

Pelaksanaan model kepemimpinan kolektif kolegial pada prodi PAI mengacu pada perencanaan yang awalnya dibicarakan pada praraker di lingkungan Fakultas Tarbi-

¹³Simons, T. L., Friedman, R., Liu, L. A., & McLean-Parks, J. Racial differences in sensitivity....

¹⁴Nor Mubin, *Integritas dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah / Madrasah*, Jurnal At-Taqwa Vol. 14 No. 2 September 2018

¹⁵Ibid,

yah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang dilanjutkan dibahas dan disetujui pada rapat kerja pada tingkat institut. Perencanaan yang telah disetujui tersebut berisi tentang semua program yang akan dilaksanakan selama setahun kedepan.

Pelaksanaan program-program pada prodi PAI dilaksanakan dengan konsisten sesuai dengan aturan yang berlaku. Mengkomunikasikan ide, tujuan secara terbuka tidak ada yang ditutupi, jujur dan langsung kepada pihak terkait walaupun dengan negosiasi yang sulit. Kepemimpinan seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu dengan sifat *shiddiqnya*. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah kalian bersikap jujur karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya kepada surga. Dan senantiasa seseorang bersikap jujur dan terus berupaya menjaga kejujurannya sampai dengan dicatat di sisi Allah bahwa ia adalah seorang yang jujur. Janganlah sekali-kali kalian berdusta. Sebab, berdusta akan mengantarkan kepada perbuatan maksiat, dan perilaku maksiat akan mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya, seseorang yang berlaku dusta dan terus ingin berlaku dusta sehingga disisi Allah ia dicatat sebagai seorang pendusta”. (HR. Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi).¹⁶

Hadis tentang integritas (*shiddiq*) di atas diperkuat oleh al-Qur’an dalam surah al-Ahzab ayat 22:

¹⁶ Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal al-Bayan / Vol. 22. No. 33 Januari – Juni 2016

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ^٧ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ^٨ وَمَا زَادَهُمْ^٩ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا^{١٠}

Artinya: Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (QS. Al-Ahzab: 22)

Menjalankan kepemimpinan dengan integritas dan transparansi membuat kepemimpinan pada prodi PAI mendapat kepercayaan baik di tingkat prodi maupun di tingkat dekanat. Semua program didistribusikan dengan adil dan jujur kepada semua unsur yang di prodi PAI, sehingga semuanya dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu juga, bukan hanya instruksi yang disampaikan tapi juga ada keteladanan yang mencerminkan dari instruksi tersebut sehingga instruksi tersebut mudah diterima dan dilaksanakan oleh semua unsur yang ada pada prodi PAI yang tentunya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan seperti ini yang dipraktikkan oleh Rasulullah ketika memimpin umat Islam, sehingga mendapatkan kepercayaan penuh dari umat Islam. Bukan hanya umat Islam yang menaruh kepercayaan penuh kepada Rasulullah SAW tapi juga banyak orang non muslim di masa itu yang segan dan kagum kepada Beliau karena kejujuran dan keadilannya dalam memimpin. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

"Abu hurairah r.a berkata: Bersabda Nabi Muhammad saw.: Ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah. Orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Akuntabilitas (amanah)

a. Pengertian Akuntabilitas

Menurut Mc. Ashan yang dikutip oleh Sutarman menyebutkan bahwa akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performannya dalam menyelesaikan tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan menurut; John Elliot merinci makna yang terkandung di dalam akuntabilitas, yaitu:

- 1) Cocok atau sesuai dengan peranan yang di harapkan,
- 2) Menjelaskan, mempertimbang kan kepada orang lain tentang keputusan dan tindakan yang di ambilnya,
- 3) Performan yang cocok dan dan meminta pertimbangan/penjelasan kepada orang lain.¹⁷

Akuntabilitas membutuhkan aturan, ukuran atau kriteria, sebagai indikator keberhasilan suatu pekerjaan

¹⁷ Sutarman, Agus Salim dan Ujang Cepi Barlian, *Akuntabilitas Kepemimpinan Pada Kependidikan Berbasis Agama Islam*, jurnal *Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 2 September 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187, hal. 97

atau perencanaan. Dengan demikian, maka akuntabilitas adalah suatu keadaan performan para petugas yang mampu bekerja dan dapat memberikan hasil kerja sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan bersama sehingga memberikan rasa puas pihak lain yang berkepentingan. Sedangkan akuntabilitas pendidikan adalah kemampuan sekolah mempertanggung jawab kan kepada publik dalam segala sesuatu mengenai kinerja yang telah dilaksanakan.

Menurut; Scorvis D. Anderson and Whither Dalam kutipan Made Pidarta, menyebutkan lima bagian yang merupakan manifestasi dari akuntabilitas, yaitu:

- 1) Mengontrak performan. Performan di tentukan kriterianya dan disepakati bersama. Artinya pertugas pelaksana tidak boleh menyimpang dari kriteria tersebut.
- 2) Memiliki kunci pembentuk arah dalam bentuk biaya dan usaha performan yang dikontrak/ditentukan, diharapkan tercapai tujuan secara efektif sehingga pengontrak merasa puas.
- 3) Unsur pemeriksaan yang dilakukan oleh orang-orang bebas dan tidak terlibat dalam kegiatan internal, seperti orang tua siswa, masyarakat, atau pemerintah.
- 4) Memberikan jaminan, dalam bidang pendidikan mutu dapat terjamin dengan menggunakan kriteria atau ukuran tertentu.
- 5) Pemberian insentif, diberikan sebagai penghargaan dan dapat di ukur menurut kriteria tertentu, dengan maksud untuk meningkatkan motivasi dan sistem kompetisi dalam meningkatkan performan.¹⁸

¹⁸Made pinarta, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

Tujuan akuntabilitas pendidikan adalah agar terciptanya kepercayaan publik terhadap sekolah. Kepercayaan publik yang tinggi akan sekolah dapat mendorong partisipasi yang lebih tinggi pula terhadap pengelolaan manajemen sekolah. Sekolah akan dianggap sebagai agen bahkan sumber perubahan masyarakat. Slamet menyatakan bahwa tujuan utama akuntabilitas adalah untuk mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja sekolah sebagai salah satu syarat untuk terciptanya sekolah yang baik dan terpercaya. Penyelenggara sekolah harus memahami bahwa mereka harus mempertanggung jawabkan hasil kerja kepada publik. Selain itu, tujuan akuntabilitas adalah menilai kinerja sekolah dan kepuasan publik terhadap pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, untuk mengikutsertakan publik dalam pengawasan pelayanan pendidikan dan untuk mempertanggungjawabkan komitmen pelayanan pendidikan kepada publik. akuntabilitas bukanlah akhir dari sistem penyelenggaraan manajemen kependidikan, tetapi merupakan faktor pendorong munculnya kepercayaan dan partisipasi dari semua stakeholder. karena akuntabilitas sebagai titik awal keberlangsungan dalam mengelola pendidikan.¹⁹

Pengawasan merupakan fungsi manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa tercapai, efisien dan efektif, di dalam Islam, fungsi pengawasan termaktud pada al-Qur'an surat As-Shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

¹⁹Sutarman, Agus Salim dan Ujang Cepi Barlian, *Akuntabilitas Kepemimpinan...*hal. 98

Artinya: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-Shaff: 3)

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Selain ayat tersebut, terdapat juga pada surah Al- Sajadah, ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارَهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q S. Al- Sajadah: 5)

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sejalan dengan kandungan ayat tersebut, manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efesien, dan produktif. Fungsi manajemen adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Sejalan dengan ayat di atas, Allah Swt memberi arahan kepada

setiap orang yang beriman untuk mendesain rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al- Hasyr: 18)

Beberapa hadits Rasulullah Saw juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut: "Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain." (HR. Tirmidzi: 2383).

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan benar secara maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik. Hal ini sesuai dengan hadits, An- Nawawi

(1987: 17)²⁰ yang diriwayatkan dari Ya'la Rasulullah bersabda yang artinya: "Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu." (HR. Bukhari: No. 6010).

Berdasarkan hadits di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada 2 (dua) hal: *pertama*, pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga. Allah SWT berfirman.¹⁰:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا
أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ
بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) empat melainkan Dia-lah yang kelimanya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka

²⁰ An-Nawawi, yang diriwayatkan dari Ya'la, 1987, hal. 17

berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Mujadalah:7)

Selain itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:²¹ yang artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas) (HR. Thabrani).

Tujuan melakukan pengawasan, pengendalian dan koreksi adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah. Tujuan lainnya adalah agar kualitas kehidupan terus meningkat. Inilah yang dimaksud dengan tausiyah, dan bukan untuk menjatuhkan. Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengkoreksi kerja bawahan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu:

- 1) Ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa;
- 2) Pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan;
- 3) Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan

²¹ (HR. Thabrani). Hadist Imam Thabrani Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan.

dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.

b. Jenis Akuntabilitas pada Pemimpin

Menurut Bruce Stone, O.P Dwivedi, dan Joseph G. Jabbra menyoroti beberapa tipe dari akuntabilitas²²:

- 1) Akuntabilitas Moral. Tanggung jawab moral secara pribadi maupun kolektif. Akuntabilitas diukur oleh peraturan yang berlaku dengan apa yang diyakini kebenarannya.
- 2) Akuntabilitas Politik. Akuntabilitas politik adalah akuntabilitas dari pemangku kepemimpinan yaitu pemerintah, sebagai pelayan masyarakat, dan lembaga legislatif DPR, MPR.
- 3) Akuntabilitas Administratif. Yaitu melayani masyarakat secara administrasi pemerintahan untuk tetap akuntabel, dalam berbagai mekanisme dan berbagai peraturan dan norma.
- 4) Akuntabilitas Pasar (Share markett). desentralisasi dan privatisasi kepada pihak pemerintah, dan berbagai bentuk pelayanan yang tersedia lebih terfokus kepada kebutuhan konsumen (*customer-driven*) masyarakat.
- 5) Akuntabilitas dalam berbagai hubungan konstituen. Lembaga tertentu maka, institusi yang ada diluar sektor publik yang mewakili berbagai kepentingan masyarakat.
- 6) Akuntabilitas Manajerial. terpusat pada manajerial suatu organisasi, efisiensi dan efektivitas penggunaan

²²Sutarman, Agus Salim dan Ujang Cepi Barlian, *Akuntabilitas Kepemimpinan...*hal. 105

dana perusahaan, yang berupa dana, sumber daya manusia, berbagai peralatan lainnya, Akuntabilitas ini juga pada kinerja manajer atau pengawas dalam menangani masalah yang ada, menetapkan suatu proses yang berkelanjutan, perencanaan dan penganggaran, memberikan pelayanan yang terbaik.

- 7) Akuntabilitas Professional. diperuntukkan dengan cara menetapkan standar profesi dan berbagai kode etik. Dalam melaksanakan kegiatannya tetap pada jalur norma-norma dan standar profesi tersebut.
- 8) Akuntabilitas Legal/Yudisial. pada aspek hukum, dimana pelaksanaan hukum harus disesuaikan dengan produk dan jasa hukum yang berlaku pada masyarakat dan mengacu pada aturan pemerintah.

c. Akuntabilitas kepemimpinan pada Prodi PAI periode 2014-2017

Kepemimpinan kolektif kolegal pada prodi PAI periode 2014-2017 juga dijalankan secara akuntabilitas. Akuntabilitas ialah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan dan tindakan penyelenggara organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewajiban untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.²³ Kepemimpinan pada prodi PAI menjalankan tugas yang dipercayakan kepada prodi PAI berupa melaksanakan program-program yang telah disahkan oleh pihak institut.

Bukti dari penerapan kepemimpinan yang akunt-

²³ Zamroni, *School Based Management* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008) hal. 12.

abilitas pada prodi PAI yaitu terlaksananya semua program yang telah direncanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) semua program yang telah direncanakan serta tidak adanya temuan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terhadap penggunaan anggaran dari setiap program yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan semua program yang telah dilaksanakan pada prodi PAI dapat dipertanggungjawabkan walaupun ada beberapa program yang pelaksanaannya tidak optimal tapi masih bisa dikategorikan cukup. Hal ini tidak terlepas dari sifat kekurangan pada kepemimpinan pada prodi PAI tersebut.

Model kepemimpinan kolektif kolegial yang akuntabilitas ini juga yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam memimpin Rasulullah SAW mengedepankan sifat akuntabilitas atau juga dikenal dengan *amanah*. Kepemimpinan Rasulullah SAW dengan sifat amanah ini yang mengangkat posisi beliau di atas pemimpin umat atau nabi-nabi terdahulu. Rasulullah sangat bertanggungjawab atas tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada beliau. Dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72 dijelaskan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72)

Rasulullah SAW dikenal sangat siap dalam mengemban suatu tanggungjawab atau memperoleh kepercayaan dari orang lain. Beliau terkenal dengan sifat terpercayanya bukan hanya diakui oleh seluruh umat Islam tapi juga oleh musuh-musuhnya, seperti Abu Sofyan ditanya oleh raja Hiraklius (kaisar Romawi) tentang perilaku amanah Rasulullah SAW.²⁴

Ada beberapa manfaat dari kepemimpinan yang *akuntabel* (amanah) di antaranya ialah; 1) memelihara dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga atau organisasi di masyarakat, 2) terciptanya Transparansi dan responsivennes lembaga atau organisasi, 3) munculnya partisipasi masyarakat semakin tinggi, 4) Menjadikan organisasi lebih dapat beroperasi secara efisien, efektif, dan ekonomis dan responsive terhadap aspirasi masyarakat, 5) Terciptanya iklimkerja yang sehat dan kondusif serta peningkatan disiplin kerja, 6) Mendorong sistem penilaian yang wajar melalui pengembangan pengukuran kinerja pegawai, 7) Mendorong kualitas layanan kepada masyarakat.²⁵

Salah satu manfaat yang dirasakan dari kepemimpinan yang akuntabilitas pada prodi PAI ialah banyaknya masyarakat khususnya di Kalimantan Barat yang mempercayakan putra-putrinya untuk dididik di prodi PAI sehingga menjadi prodi yang paling banyak mahasiswanya di antara prodi-prodi yang di IAIN Pontianak. Selain itu juga, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang bekerja

²⁴Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 80.

²⁵Waluyo, *Manajemen Publik* (bandung; mandar Maju, 2007) hal.

sama dengan prodi PAI, seperti diterima dengan baik mahasiswa PPL dari tahun ke tahun.

3. Komunikatif (*tabligh*)

a. Pengertian Komunikatif

Secara tradisional, komunikasi dipandang sebagai sebuah proses sederhana, yakni pengirim pesan (*the sender*) mentransmisikan pesan (*message*) kepada penerima (*receiver*). Penerima pesan tersebut diasumsikan dapat memahami dan bertindak sesuai pesan yang disampaikan pengirim pesan.²⁶

Seorang pemimpin dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, memiliki keterampilan komunikasi dengan baik (*good communication skills*). Seorang pemimpin lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi, yang menurut penelitian menghabiskan 70-90 persen waktu mereka setiap harinya.²⁷ (Eccles & Nohria, 1991). Itulah sebabnya mengapa keterampilan komunikasi seorang pemimpin patut digarisbawahi. Menguasai komunikasi pemimpin menjadi sebuah prioritas bagi para manajer yang menginginkan perusahaan atau komunitas usahanya dalam mempertimbangkan pemimpinnya.

Pemimpin komunikatif memang sangat diperlukan dalam sebuah lembaga, karena ini menyangkut jalannya lembaga di masa mendatang, para pemimpin komunikatif mampu memberikan arahan yang jelas kepada para pengi-

²⁶ Johansson, C., Miller, V.D., & Hamrin, S. *Conceptualizing communicative leadership: a framework for analysing and developing leaders' communication competence*. *Journal of Corporate Communications*, 2014, 19 (2), hal. 147-165.

²⁷ Eccles, R. G. & Nohria, N. (1991). *The post structuralist organization*. New York, America: Division of Research, Harvard Business School.

kutnya mengenai visi dan misi organisasi dan kerangka kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pemimpin komunikatif mampu melihat sebuah tantangan menjadi sebuah peluang.

b. Keterampilan komunikasi

Dalam menjalankan sebuah roda organisasi kemampuan komunikasi adalah segalanya, itu berlaku dimana saja. Seorang pemimpin harus mengetahui cara berkomunikasi, kapan harus berkomunikasi, dan hal apa yang harus dikomunikasikan secara efektif dan efisien. Bahwa pemimpin yang baik akan menjadi komunikator yang baik. Dia mampu bekerja bersama-sama dengan bawahannya mengenai target-target yang akan dicapai. Karena hasil yang baik akan menciptakan kesuksesan besar bagi dirinya dan bawahannya dalam menjalankan sebuah organisasi.

Dalam hal keterampilan komunikasi pemimpin (*leadership communication skills*), Barret mengusulkan model spiral.²⁸ Model spiral ini mendeskripsikan tiga level keterampilan komunikasi pemimpin. Level paling dasar dan berada pada bagian pusat dari spiral tersebut adalah keterampilan komunikasi inti (*core communications skills*), kemudian maju keluar ke level kedua yakni keterampilan komunikasi manajerial (*managerial communication skills*), dan bagian spiral paling luar adalah ketrampilan komunikasi korporat (*corporate communication skills*).

Dalam transparent Leadership, para pemimpin harus mengetahui dengan baik karakter anak buahnya dan

²⁸ Barret, D. *Leadership communication*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: McGraw- Hill Education, 2013

anak buahnya juga harus mengetahui mengetahui karakter pemimpinnya. Komunikasi dua arah sangat diperlukan. Karena budaya keterbukaan akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Bagaimana jika seorang pemimpin tidak mengetahui karakter anak buahnya dan juga anak buahnya tidak mengetahui karakter pemimpinnya, maka tidak akan tercipta sebuah komunikasi yang efektif dan itu akan terus mengganggu kinerja organisasi. Budaya keterbukaan bukan hanya menciptakan sebuah rasa tanggung jawab bersama tetapi juga dapat menciptakan sebuah kebersamaan, ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas kerja team work untuk semakin sulit.

Keterampilan komunikasi inti (*core communication skills*) adalah kemampuan komunikasi pemimpin secara individual meliputi kemampuan menulis secara terstruktur dan efektif yang berhubungan dengan korespondensi yang sederhana maupun kompleks, dari mulai e-mail, memo hingga proposal dan laporan. Keterampilan inti meliputi kemampuan berkomunikasi dalam bahasa sebagai pemimpin bisnis dengan bahasa yang jelas, benar dan ringkas. Selain itu keterampilan inti seorang pemimpin pun mencakup keterampilan berpidato dan melakukan presentasi secara persuasif dan meyakinkan, menggunakan grafik untuk menambah bobot komunikasi. Variabel keterampilan komunikasi inti meliputi tiga dimensi, yaitu: (i) dimensi analisis *audience* dan strategi, (ii) keterampilan komunikasi tertulis, dan (iii) keterampilan komunikasi lisan.²⁹

Keterampilan komunikasi manajerial (*managerial communication skills*) adalah kemampuan komunikasi yang

²⁹ Ibid,

berhubungan dengan bagaimana me-*manage* orang lain, dari mulai kontak antar perorangan, dengan kelompok, maupun organisasi secara lebih luas. Kemampuan komunikasi manajerial ini berkaitan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan literasi budaya (*cultural literacy*), yang dibutuhkan untuk dapat berkomunikasi secara interpersonal maupun antarbudaya (*cross-cultural*). Keterampilan komunikasi manajerial ini juga termasuk keterampilan dalam memimpin rapat atau pertemuan maupun kemampuan me-*manage* tim. Variabel keterampilan komunikasi manajerial meliputi tiga dimensi, yaitu: (i) dimensi etos/citra, (ii) keterampilan dalam berurusan dengan orang lain, dan (iii) observasi dan keterampilan umpan balik.³⁰

Salah satu tanggung jawab pemimpin suatu organisasi adalah berkomunikasi dengan karyawannya. Seorang pemimpin dinilai mampu berkomunikasi secara efektif dengan karyawannya, apabila pemimpin tersebut dapat menerjemahkan visi dan misi perusahaan dalam bahasa yang dipahami semua karyawan serta dirasakan bermakna oleh karyawan, dapat menerjemahkan arah kerja perusahaan pada tataran praktik sehari-hari, mampu menegakkan lingkungan kerja yang positif dan produktif, serta dapat mempengaruhi *bottom lines* dari perusahaan.³¹

Pemimpin komunikatif juga harus menciptakan target-target yang akan diselesaikan dan melihat masa depan sebagai peluang untuk memajukan kinerja organisasi, dia harus fleksibel dalam mengatur sebuah manajemen tim,

³⁰ Ibid,

³¹ Ibid,

mampu menganalisa masalah yang dihadapi, mampu menampung aspirasi-aspirasi dari anak buahnya. Dia juga harus berani mengukur kinerja tim, apakah mengalami kemajuan atau mengalami kemunduran dan tahu waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan bawahannya mengenai kinerja tim dan terus melakukan inovasi kebijakan dengan gebrakan-gebrakan yang baru. Dia harus mempunyai langkah yang dinamis untuk terus bergerak dan siap menghadapi tantangan dimasa depan dan terus memperkuat budaya kerja organisasi.

Teori tersebut juga bisa diterapkan pada lembaga yang lain termasuk lembaga pendidikan. Komunikasi pemimpin bisa memotivasi bawahannya sehingga bisa menciptakan suasana kerja yang positif dan produktif.

c. Kepemimpinan komunikatif pada prodi PAI periode 2014-2017

Model kepemimpinan pada prodi PAI periode 2014-2017 yaitu kepemimpinan yang komunikatif partisipatif dalam bahasa arabnya dikenal dengan *tabligh*. Makna dari komunikatif partisipatif ialah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Sedangkan menurut Rahim menjelaskan empat konsep yang berhubungan dengan komunikasi partisipatif, antara lain: Pertama Heteroglasia merupakan sebuah konsep yang menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling

mengisi satu sama lain. Kedua Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (sender) dan penerima (receiver) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Ketiga Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain dan tidak menutupi satu sama lain. Keempat Karnaval, konsep ini bagi pembangunan membawa semua varian dan semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi dan hiburan secara bersama-sama.³² Selain itu juga gaya kepemimpinan yang partisipatif, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan.³³

Dalam kepemimpinan pada prodi PAI menggunakan komunikasi dua arah (dialogis). Artinya dalam penyampaian program dan tugas di lingkungan prodi PAI melalui forum rapat yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait. Komunikasi seperti ini dilakukan bertujuan agar apabila ada ketidakpahaman terhadap program atau tugas yang disampaikan maka dapat dilakukan dialog, sehingga tidak ada yang ditutupi dan program atau tugas yang diberikan dapat dilaksanakan secara optimal yang pada akhirnya tercapainya hasil yang diharapkan.

³² <https://www.kompasiana.com/epinsolanta/5715fe-5c80afbd670896338d/komunikasi-partisipatif-dalam-menangkal-konflik-pembangunan?page=all#>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.

³³ Susilo Toto Raharjo, Durrotun Nafisah, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)* Jurnal Studi Manajemen & Organisasi UNDIP Volume 3, Nomor 2, Juli 2006, hal. 77

Kepemimpinan pada prodi PAI tidak hanya berkomunikasi yang orientasinya hanya fisik saja, tapi juga memperhatikan aspek psikologi. Seperti adanya pengkontribusi program atau tugas kepada pihak-pihak tertentu berdasarkan empati. Hal ini dilakukan karena meminimalisir kecemburuan sosial antara unsur yang satu dengan unsur yang lain yang ada di lingkungan prodi PAI. Contoh konkrit misalnya pengkontribusi program atau tugas antara dosen PNS dengan dosen Non PNS, atau antara staf yang PNS dengan staf honorer, sehingga semua unsur di lingkungan prodi PAI mendapatkan hak yang sama disesuaikan dengan kompetensi masing-masing.

Nilai penting dari komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan dalam sebuah kepemimpinan tidak dapat diukur dari keterlibatan anggota secara fisik saja dalam pembangunan suatu proyek. Unsur komunikatif yang paling penting adalah lebih kepada proses dialog yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Karena kegiatan komunikasi itu sendiri sebenarnya bukan kegiatan memberi dan menerima, melainkan “berbagi dan berdialog”. Dengan demikian daya kreatif dari anggota masyarakat melalui uraian ide dan gagasan akan membuat mereka menjadi pribadi yang aktif dalam proses pembangunan. Tujuan pokok dari komunikasi partisipatif adalah untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat pada semua tingkat pembangunan, dan juga untuk membantu mengidentifikasi dan menerpakan kebijakan.³⁴

Kepemimpinan komunikatif partisipatif pada prodi

³⁴ Annis Azhar Suryaningtyas, Strategi Komunikasi Partisipatif Pada Awal Program Pembangunan. Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2012), hal. 67

PAI sesuai dengan model kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dikenal dengan sifat *tablighnya*. Penyelenggaraan proses dakwah yang dilakukan Rasulullah itu benar-benar dihasilkan dari hasil pemikiran dan perhitungan yang cermat mengenai beberapa kejadian yang akan terjadi serta melakukan pengamatan-pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, beliau juga sangat memerhatikan cara-cara yang teratur dan logis untuk mengungkapkan permasalahan yang hendak mereka sampaikan. Hal ini terlihat ketika akan melakukan dakwahnya, beliau mula-mula menentukan tempat yang kondusif, memanggil orang-orang yang akan diseru, kemudian beliau mengungkapkan persoalan yang tidak mungkin diperselisihkan oleh siapa pun.³⁵

Kepemimpinan pada prodi PAI dalam berkomunikasi dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya juga melihat karakter dari masing-masing unsur-unsur tersebut. Hal ini dilakukan agar komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang yang menerima pesan dari komunikasi tersebut.

4. Kreatif (*fathanah*)

1. Pengertian kreatif

Menurut Munandar kreatif atau kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015), hal. 48.

yang sudah ada sebelumnya.³⁶ Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.³⁷

Menurut Gallagher dalam Rachmawati mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).³⁸

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir setelah kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika ber-

³⁶ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hal. 25

³⁷ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hal. 146

³⁸ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdikbud, 2005), hal. 15

interaksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.

Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi.

2. Pemimpin Kreatif

Dalam sebuah lembaga ataupun organisasi, seorang pemimpin memiliki peran yang sangat vital. mereka tidak hanya dituntut memiliki kemahiran secara fungsional, namun juga kemampuan untuk bisa membuat para bawahannya berkembang dan maju selama bekerja di perusahaan. Hal itu tidak cukup dengan melihat banyak pengetahuan yang dimilikinya, namun juga karakter sehari-hari yang bisa menjadi role model bagi para bawahannya. Mereka juga harus mampu memotivasi dan melatih segala hal yang dibutuhkan bawahan dalam pekerjaan, seperti halnya kerja keras, inovasi maupun kreativitas.

Navi Radjou ada lima karakter unggul seorang pemimpin yang kreatif :³⁹

1. Pemimpin dibanding hanya memberikan perintah, lebih baik membimbing kelompok dan organisasinya ke arah sukses. Dengan cara seperti ini, pemimpin tidak hanya

³⁹ <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/197/Kepemimpinan%EF%BF%BDKreatif-dan-Inovatif-Kepala-SekolahMadrasah>. Diakses pada hari Minggu, tanggal 6 Juni 2021.

menggerakkan anakbuahnya, tetapi juga menumbuhkan mereka.

2. Jangan hanya mengelola anak buah, tapi buat mereka menjadi lebih mampu untuk melakukan tugas. Pemimpin bertugas membantu anakbuah agar mereka mampu menemukan langkah-langkah pengerjaan, pengalaman, dan mendapatkan solusi.
3. Rasa hormat seharusnya diberikan pemimpin kepada anakbuahnya, bukan justru pemimpin yang meminta dihormati anakbuahnya.
4. Pemimpin harus mengetahui cara mengelola kondisi di saat anakbuah mencapai kesuksesan ataupun mengalami kegagalan. Pada kedua kondisi tersebut, pemimpin tetap memperlakukan anakbuah secara manusiawi.
5. Tunjukkan kemurahan hatian dalam memimpin anakbuah, jangan serakah. Pemimpin disarankan untuk rendah hati ketika meraih kesuksesan.

3. Kepemimpinan kreatif pada Prodi PAI periode 2014-2017

Model kepemimpinan terakhir yang diterapkan pada prodi PAI periode 2014-2017 ialah kepemimpinan yang kreatif dan inspiratif. Makna kreatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.⁴⁰ Sedangkan inspiratif dapat diartikan kemampuan seseorang yang bisa memberi pengaruh berupa semangat dan kekua-

⁴⁰Widiasaran.. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 54

tan untuk melakukan atau membuat sesuatu.⁴¹

Dalam perjalanan kepemimpinan pada prodi PAI tentunya ada permasalahan yang terjadi sehingga memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Untuk menemukan solusi terbaik maka diperlukan daya kreativitas dari pemimpin. Masalah yang sering terjadi dalam kepemimpinan pada prodi PAI ialah pengaduan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Seperti masalah pemberian nilai di akhir semester atau ketika penyelesaian tugas akhir kuliah (skripsi), masalah ini bisa dikatakan muncul setiap semesternya, tapi dengan kepemimpinan pada prodi PAI yang kreatif dan inspiratif, maka masalah-masalah seperti ini bisa diatasi dengan baik dan bijak sehingga antara pihak dosen dan mahasiswa tidak merasa disalahkan atau dizhalimi. Selain itu juga, kepemimpinan kreatif dan inspiratif pada prodi PAI yaitu dengan adanya grup media sosial antara pihak prodi dengan mahasiswa sehingga jika ada mahasiswa yang mempunyai masalah di luar kampus bisa sharing dengan pihak prodi lebih khusus dengan Kaprodi. Dalam grup media sosial tersebut bisa memberikan inspirasi dan motivasi kepada mahasiswa, seperti motivasi agar mempercepat penyelesaian kuliah.

Kepemimpinan kreatif dan inspiratif juga dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang dikenal dengan sifat *fathanah*. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk me-

⁴¹ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-inspiratif/#:~:text=Arti%20inspiratif%20adalah%20%3A,untuk%20melakukan%20atau%20membuat%20sesuatu>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.

mahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.⁴²

Fathanah merupakan sifat Rasulullah SAW yang keempat, yaitu akal yang panjang sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa. Dengan sifat *fathanah* ini Rasulullah SAW mempunyai daya kreatif dan inspiratif yang tinggi. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana. Sifat pemimpin adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat. Sang pemimpin harus mampu memahami betul apa saja bagian-bagian dalam sistem suatu organisasi/lembaga tersebut, kemudian ia menyelaraskan bagian-bagian tersebut agar sesuai dengan strategi untuk mencapai sisi yang telah digariskan.

B. Penutup

Model kepemimpinan pada prodi PAI pada periode 2014-2017 sebagaimana yang diterangkan di atas menggambarkan kepemimpinan *rasuli*. yaitu kepemimpinan Rasulullah SAW yang berasaskan sifat *shiddiq, amanah, ta-*

⁴²Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal al-Bayan / Vol. 22. No. 33 Januari – Juni 2016.

bligh dan *fathanah*. Penerapan kepemimpinan *rasuli* yang dijalankan oleh Rasulullah SAW mentorehkan prestasi yang membekas sampai akhir zaman yaitu kesuksesan dalam menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belenggu kebodohan dan kegelapan dengan landasan cinta kasih, keimanan, dan niat tulus. Pada saat Nabi Muhammad lahir hingga ketika diangkat menjadi Rasul, beliau tinggal di tengah-tengah kaum Quraisy Makkah yang memiliki daerah merdeka mirip sebuah republik (sekarang ini). Mereka sangat jauh dari pertentangan politik dan struktur republik yang sudah ada di Makkah (saat itu) benar-benar menghindari mereka dari suatu kekacauan. Sehingga, pada awal Nabi Muhammad saw. diutus di tengah-tengah mereka, tujuan utama dakwah Rasulullah bukan untuk menguasai tampuk kepemimpinan negara, namun dasarnya adalah mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan suatu ajakan yang berdiri sendiri di bawah naungan agama Islam.

Penerapan model kepemimpinan *rasuli* pada prodi PAI pada periode tahun 2014-2017 juga bisa dikatakan cukup berhasil dalam memajukan prodi PAI. Hal ini dapat dilihat dari beberapa prestasi yang dicapai pada periode tersebut. Di antara prestasi yang dicapai ialah pada tahun 2017 prodi PAI mendapat akreditasi A dari Ban-PT, ini merupakan prestasi yang paling membanggakan di antara prestasi-prestasi yang lain. Selain itu juga, prestasi yang dicapai pada periode 2014-2017 ialah banyaknya alumni yang dikeluarkan oleh prodi PAI dan begitu juga banyaknya yang mendaftar menjadi mahasiswa di prodi PAI.



Daftar Pustaka

Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)

Annis Azhar Suryaningtyas, *Strategi Komunikasi Partisipatif Pada Awal Program Pembangunan*. Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2012)

Antonius Atosökhi Gea, *Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis*, jurnal *Humaniora Vol.5 No.2 Oktober 2014*,

Azhar Arsyad, dkk, *Pengantar Manajemen Bagian Pertama* (Makassar: Alauddin Press, tt)

Barret, D. *Leadership communication*. (Bandung, Jawa Barat, Indonesia: McGraw- Hill Education, 2013)

Becker, T. *Integrity in organization: beyond honesty and*

conscientiousness. *Academic of Management Review*, (1998)

Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)

Dachnel Kamars, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: Universitas Putra Indonesia Press, 2005) Departemen Agama RI, *Al quran dan terjemahannya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994)

Eccles, R. G. & Nohria, N. *The post structuralist organization*. (New York, America: Division of Research, Harvard Business School, 1991)

Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, *Jurnal Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 12, No. 2 Agustus 2013.

George R. Terry, Terj. GA Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003)

Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: GAMA University Press, 1993)

Henry Pratt Farchild, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, (New Jersey; Littlefield Adam & Co Peterson, 1960)

Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Johansson, C., Miller, V. D., & Hamrin, S. *Conceptualizing communicative leadership: a framework for analysing and developing leaders' communication competence*. *Journal of Corporate Communications*, 2014.

Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1982)

- Lee, S. A. Authentic leadership and behavioral integrity as drivers of follower commitment and performance. *Journal of Financial Planning*, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. IV, (Jakarta: kencana, 2015)
- Made pinarta, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada, 2006)
- Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalis Indonesia 1983)
- Minkes, A.L, et al. Leadership and Business Ethic: Does It Matter? Implication for Management. *The Journal of Business Ethic* 20, 1999.
- Moh Amin, *Kepemimpinan Dalam Islam*, jurnal Resolusi Vol. 2 No. 2 Desember 2019, ISSN 2621-5764
- M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Muhammad Ahmad, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Bukhari, *Al-shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987)
- Nor Mubin, *Integritas dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Keuangan Sekolah / Madrasah*, Jurnal At-Taqwa Vol. 14 No. 2 Sepetember 2018
- Rieke, M. L. and Guastello, S. J. Unresolved issues in hones-

ty and integrity testing. *American Psychologist*, (1995). 50, 458–459.

Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, Jurnal al-Bayan / Vol. 22. No. 33 Januari – Juni 2016

Simons, T. L., Friedman, R., Liu, L. A., & McLean-Parks, J. Racial differences in sensitivity to behavioral integrity: Attitudinal consequences, in-group effects, and “trickle down” among black and non-black employees. *Journal of Applied Psychology*, 2007, 92, 650–665.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2010)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara. 1989)

Susilo Toto Raharjo & Durrotun Nafisah, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)* Jurnal Studi Manajemen & Organisasi UNDIP Volume 3, Nomor 2, Juli 2006.

Sutarman, Agus Salim dan Ujang Cepi Barlian, *Akuntabilitas Kepemimpinan Pada Kependidikan Berbasis Agama Islam*, jurnal *Rausyan Fikr*. Vol. 14 No. 2 September 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1995)

Usep Deden Suherman, *Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syari'ah SGD Vol. 1, No. 2, Juli 2019.

Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012)

Vethzal Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abad 21*, (Jakarta: Murai Kencana, 2004)

Veithzal Rivai dan Arviayan Arifin, *Islamic Leadership, membangun superleadeship melalui kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009)

Waluyo, *Manajemen Publik* (bandung; mandar Maju, 2007)

Widiasaran.. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994)

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdikbud, 2005)

Zamroni, *School Based Management* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008).

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-inspiratif/#:~:text=Arti%20inspirasi%20adalah%20%3A,untuk%20melakukan%20atau%20membuat%20sesuatu>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.

<https://www.kompasiana.com/epinsolanta/5715fe-5c80afbd670896338d/komunikasi-partisipatif-dalam-menangkal-konflik-pembangunan?page=all#>.

Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.

<http://file.upi.edu> › Direktori › FPIPS › M_K_D_U, diakses pada tanggal 31 Mei 2021.

<https://almanhaj.or.id/1582-menentang-ibunya-karena-diperintahkan-untuk-melakukan-perbuatan-yang-melanggar-allah-dan-rasulnya.html>. diakses pada tanggal 31 Mei 2021

http://www.infotbi.com/hadis9/kita_b_open.php?imam=bukhari&nohdt=4801. Diakses pada tanggal 31 Mei 2021

<http://www.kammiuinsuka.org/2015/03/kepeminan-dalam-islam-pengertian.html> Diakses pada 2 Juni 2021